



NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MEREKA BILANG AKU*

***KEMLINTHI* KARYA HANIFA VIDYA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

**Alfi Rahmawati
34101600238**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL MEREKA BILANG AKU KEMLINTHI KARYA HANIFA VIDYA

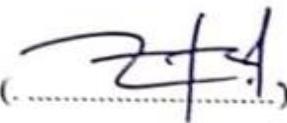
Yang disusun oleh:

Alfi Rahmawati

34101600238

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M.Pd NIK. 211313018	()
Anggota Penguji I (Penguji)	: Dr. Oktarina Puspita W, M.Pd NIK. 211313019	()
Anggota Penguji II (Pembimbing 2)	: Dr. Evi Chamalah, M.Pd NIK. 211312004	()
Anggota Penguji III (Pembimbing 1)	: Leli Nisfi Setiana, M.Pd NIK. 211313020	()

Semarang, 10 Maret 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Turahmat, M.Pd.
NIK. 211312011

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Rahmawati

NIM : 34101600238

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan
Agung

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya”. Skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan hasil dari plagiasi ataupun duplikasi dari karya ilmiah lain. Segala bentuk kutipan yang terdapat dalam skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan dengan mencantumkan sumber rujukan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi.

Semarang, 10 Maret 2023
Yang membuat pernyataan



Alfi Rahmawati
34101600238

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (Q.S Asy-Syarah : 6-8)
- Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya (Q.S Al-Baqarah : 286)
- Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.
- Kebaikan itu terdapat dalam lima hal; merasa cukup, menahan diri untuk menyakiti, mencari perkara yang halal, takwa, dan yakin kepada Allah.

PERSEMBAHAN

- Allah *SwT*, terima kasih atas segala rahmat dan hidayah-Mu, skripsi ini terselesaikan dengan baik
- Ke dua orang tua tercinta Bapak H. Pujiyanto dan Ibu Hj. Sukinah yang senantiasa memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dan doa di setiap waktu.
- Bapak Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP Unissula) yang saya banggakan yang telah membimbing dan memberikan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini
- Tak lupa teman-teman yang saya sayangi yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

SARI

Rahmawati, Alfi. 2023. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung Pembibing I Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Pembimbing II Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya, Relevansi

Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang dapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada setiap pembaca karya sastra. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Serta mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi nilai pendidikan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X . Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan hasil simpulan bahwa dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan memiliki empat macam yaitu nilai pendidikan religius/ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Nilai-nilai pendidikan berjumlah 69 (*enam puluh sembilan*) kutipan. Nilai pendidikan religius/ketuhanan yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan berjumlah 14 (*empat belas*) kutipan yaitu berupa iman kepada Allah dan Iman kepada Rasulullah. Nilai pendidikan moral yaitu segala sesuatu yang menyangkut karakter atau baik buruknya perbuatan berjumlah 40 (*empat puluh*) kutipan. Nilai pendidikan sosial yaitu sesuatu yang berkaitan dengan manusia satu dengan manusia lainnya berjumlah 7 (*tujuh*) kutipan. Sedangkan nilai pendidikan budaya merupakan konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup berjumlah 8 (*delapan*) kutipan. Relevansi antara nilai pendidikan dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X Kurikulum Merdeka yaitu pada TP (Tujuan Pembelajaran) : peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi.

ABSTRACT

Rahmawati, Alfi. 2023. *Educational Values in the Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi by Hanifa Vidya*. Thesis. Indonesian Language and Literature Study Program. Sultan Agung Islamic University Advisor I Leli Nisfi Setiana, M.Pd. Advisor II Dr. Evi Chamalah, M.Pd

Keywords: Educational Value, Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* by Hanifa Vidya, Relevance

Educational value is a type of value contained in an object of study, in this case the novel as a literary work that can have a positive impact and noble value on every reader of literature. The purpose of this study is to describe and explain the form of educational values contained in Hanifa Vidya's novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi*. As well as describing and explaining the relevance of educational values in Hanifa Vidya's novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* for class X high school learning. The research approach used by researchers in analyzing the novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* by Hanifa Vidya is a qualitative descriptive approach. Based on the results of the research and discussion that has been done, it is concluded that in the novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* by Hanifa Vidya there are educational values. There are four kinds of educational values, namely the value of religious/divine education, the value of moral education, the value of social education, and the value of cultural education.

Educational values total 69 (*sixty nine*) citations. The value of religious/divine education that comes from trust and belief amounts to 14 (*fourteen*) quotations, namely *faith in Allah* and *faith in the Messenger of Allah*. The value of moral education is *everything that concerns the character or the good and bad of actions* totaling 40 (*forty*) quotes. The value of social education, namely something related to one human being to another human being, amounts to 7 (*seven*) quotations. While the value of cultural education are concepts that live in the minds of most people regarding what is considered valuable, valuable and important in life totaling 8 (*eight*) quotations. The relevance of educational values in Hanifa Vidya's novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* to learning in class X high school Independent Curriculum, namely in TP (Learning Objectives): students interpret information to express ideas about the values contained in narrative texts.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur atas ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* Karya Hanifa Vidya” dengan mudah dan lancar.

Selama proses penyusunan skripsi ini juga tidak lepas bantuan maupun dukungan dari berbagai pihak, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, M.Hum., S.E.,A.Kt., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Leli Nisfi Setiana, M.Pd., Dosen Pembimbing I, yang bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam proses penyusunan skripsi, sehingga skripsi dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
5. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II, yang bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam proses penyusunan skripsi, sehingga skripsi dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh

pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

7. Kedua orang tua saya, H. Pujianto dan Hj. Sukinah yang selalu memberikan dukungan serta doa demi kemudahan saya dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi).
8. Insiya Qurotul A'yun teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan sebagai pengingat selama pembuatan skripsi.
9. Teman-teman Angkatan 2016 terima kasih selama kuliah ini kalian selalu memberikan kesan yang terbaik, semoga ikatan tali silaturahmi ini tetap terjalin baik sampai kapanpun.

Dengan hormat dan terima kasih untuk semua pihak atas segala dukungan dan doanya semoga Allah Swt, membalas segala kebaikan yang telah berikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun skripsi ini.

Semarang, Maret 2023

Peneliti

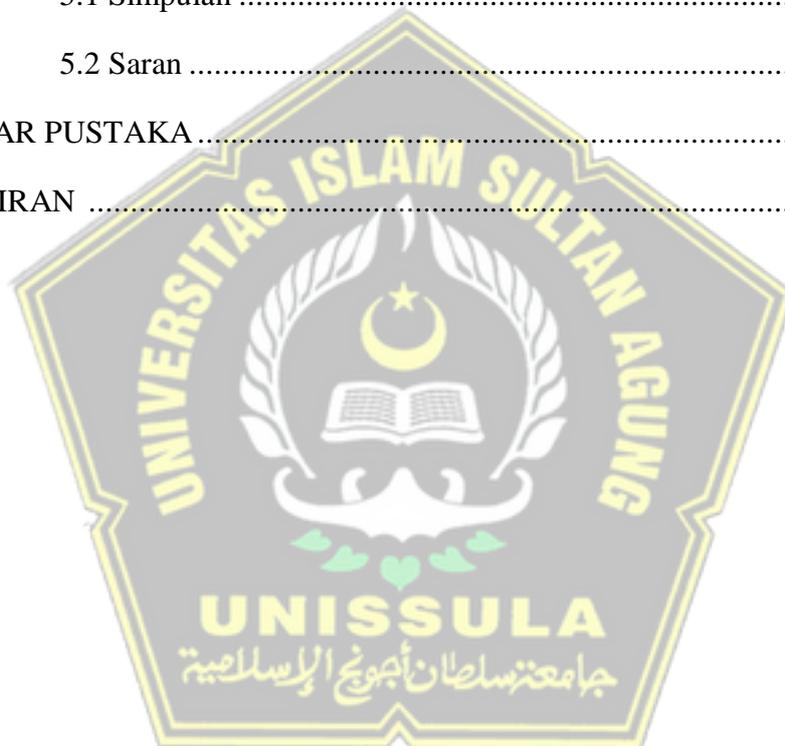
Alfi Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	Error! Bookmark not
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	6
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis.....	15
2.2.1. Konsep Nilai Pendidikan.....	16
2.2.1.1. Pengertian Nilai.....	16

	2.2.1.2. Pengertian Pendidikan	17
	2.2.1.3. Pengertian Nilai Pendidikan.....	18
	2.2.1.4. Macam-macam Nilai Pendidikan	19
	2.2.2. Konsep Novel.....	20
	2.2.2.1 Pengertian Novel.....	20
	2.2.2.2 Unsur Novel.....	21
	2.3 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN.....	25
	3.1. Pendekatan Penelitian.....	25
	3.2. Data dan Sumber Data.....	26
	3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
	3.4. Instrumen Penelitian.....	27
	3.5. Teknik Analisis Data.....	28
	3.6. Keabsahan Data	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
	4.1 Hasil Penelitian.....	30
	4.1.1 Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Mereka Bilang Aku Kemlinthi</i> karya Hanifa Vidya	30
	4.1.1.1 Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan.....	30
	4.1.1.2 Nilai Pendidikan Moral.....	32
	4.1.1.3 Nilai Pendidikan Sosial.....	37
	4.1.1.4 Nilai Pendidikan Budaya	38
	4.2 Pembahasan.....	40
	4.2.1 Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Mereka Bilang Aku Kemlinthi</i> karya Hanifa Vidya	40
	4.2.1.1 Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan.....	40

4.2.1.2	Nilai Pendidikan Moral.....	45
4.2.1.3	Nilai Pendidikan Sosial.....	56
4.2.1.4	Nilai Pendidikan Budaya	58
4.2.2	Relevansi Antara Nilai Pendidikan Dalam Novel <i>Mereka Bilang Aku Kemlinthi</i> karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X.....	61
BAB V	PENUTUP.....	63
5.1	Simpulan	63
5.2	Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Nilai Pendidikan	28
Tabel 4.1. Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan	31
Tabel 4.2. Nilai Pendidikan Moral.....	32
Tabel 4.3. Nilai Pendidikan Sosial.....	37
Tabel 4.4. Nilai Pendidikan Budaya	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	24
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sastra tidak terlepas dari bagaimana definisi sastra itu sendiri. Menurut Wellek dan Warent (dalam Siswanto, 2013: 3) sastra adalah suatu bentuk hasil pemikiran dan pekerjaan seni yang kreatif yang dihasilkan oleh manusia dan menjadikan kehidupannya sebagai objeknya. Sastra sebagai hasil seni kreatif bukan hanya suatu media untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia, tetapi lebih dari itu sastra juga berperan sebagai wadah penampung segala ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia tersebut.

Selanjutnya, dikatakan sastra merupakan sebuah karya manusia yang berunsur kreatif dan bernilai seni. Selain itu, sastra juga dikenal sebagai karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada fiksi (Wellek dan Warent dalam Siswanto, 2013: 11). Berdasarkan penciptaannya, bahwa sastra adalah pengungkapan dari sebuah fakta yang bersifat artistik dan imajinatif sebagai wujud dari kehidupan manusia (dalam masyarakat) yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, baik secara lisan maupun tulisan.

Selain pengertian sastra di atas, menurut Endraswara (dalam Siswanto, 2013: 15) karya sastra ada berupa lisan yakni berupa dongeng, legenda, dan karya sastra lain yang tersebar secara lisan di masyarakat. Semenara itu, sastra yang berupa tulisan adalah sastra yang dipopulerkan melalui tulisan-tulisan yang berupa prosa (novel), cerpen, roman, dan puisi.

Karya sastra yang berbentuk novel menjadi salah satu jenis sastra tulis yang sangat populer di tengah masyarakat. Novel adalah bentuk prosa rekaan yang lebih pendek daripada roman. Menurut Nurgiyantoro (dalam Anwar, 2015: 10) novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel juga merupakan suatu karya sastra yang kompleks karena mengandung banyak unsur, salah satunya adalah unsur-unsur atau nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat (Siswanto, 2013: 115).

Salah satu nilai dari sebuah karya sastra berupa novel tersebut adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang dapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada setiap pembaca karya sastra tersebut. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat menjadi alat untuk memberikan pendidikan yang positif kepada masyarakat, khususnya penikmat karya sastra (Ryan, 2014: 25).

Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* adalah salah satu bentuk sastra yang menceritakan sebuah perjalanan kehidupan seorang anak kurang mampu dari sebuah desa di Malang, yang bermimpi bisa menempuh pendidikan ke jenjang perkuliahan. Di desa tersebut bahkan ada stereotipe bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, yang penting mengabdikan pada anak dan suami sehingga di kampungnya dia sering dibilang kemlinthi yang berarti belagu, songong, besar mulut, dan tidak tahu diri. Hingga akhirnya ada keluarga dari Jakarta yang sedang mengunjungi desa itu bertemu dengannya. Melihat semangat serta kegigihan untuk bisa kuliah, keluarga itu menawarkan untuk membiayai sekolah di Jakarta

agar lebih mudah mendapatkan beasiswa untuk kuliah.

Mengapa peneliti menjadikan novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya sebagai bahan penelitian tugas akhir adalah karena, cerita di dalamnya sarat dengan banyak nilai pendidikan yang baik dan bermanfaat serta mengandung motivasi untuk giat belajar serta menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga penulis ingin meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya serta relevansinya terhadap pembelajaran di SMA kelas X dengan TP (Tujuan Pembelajaran) yaitu peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang yang telah diungkap di atas, muncul beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh sastra dalam dunia pendidikan?
2. Apakah suatu karya sastra yang baik harus memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia?
3. Nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya?
4. Menggunakan unsur fiksi apa sajakah pengarang menyampaikan nilai-nilai pendidikan dalam novelnya?
5. Apakah nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dapat diaplikasikan dalam kehidupan

nyata?

6. Bagaimanakah relevansi antara nilai pendidikan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, muncul banyak permasalahan dalam penelitian ini. Agar permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini lebih dalam dan terperinci tetapi fokus dan tidak melebar jauh diperlukan adanya pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan hanya pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka SMA kelas X.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka disini peneliti akan membicarakan segala sesuatu yang dikira masih berkaitan dengan:

1. Bagaimanakah wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya?
2. Bagaimanakah relevansi nilai pendidikan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi nilai pendidikan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X .

1.6 Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkret demi bertambahnya khasanah referensi keilmuan di dalam bidang sastra.

2. Praktis

- a. Bagi kalangan umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas mengenai karya sastra yang berbicara tentang dunia pendidikan sehingga bisa menjadi salah satu contoh rujukan dalam hal mendidik dan memotivasi anak.

- b. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian berikutnya tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah novel.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Guna memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan, maka sebuah penelitian perlu adanya kajian pustaka. Hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan penjabaran mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian mengenai analisis nilai pendidikan pada sebuah novel yang telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut dapat dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini yaitu: Chamalah (2017), Elneri *at al* (2018), Octaviana (2018), Ahmadi (2019), Mirna (2019), Susiati *at al* (2020), Aziz (2021), Pentor *at al* (2021), Purnomosidhi *at al* (2021), Nafisa *at al* (2021), Putri *at al* (2021), Gita (2022), Harpriyanti *at al* (2022), Nurhandayani *at al* (2022), Puspita *at al* (2022), Ramlah *at al* (2022), Silaban *at al* (2022)

Chamalah (2017) melakukan penelitian dengan judul *Moral Values in The Amazing Islamic Fairy Book By Beby Haryanti Dewi as Material Teaching for Early Childhood*. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 34 (*tiga puluh empat*) dongeng tersebut memiliki nilai moral, di antaranya tidak boleh sombong dan serakah, harus jujur, menepati janji dan selalu bersyukur kepada Allah. Serta pesan moral dari ke-34 (*tiga puluh empat*) dongeng tersebut dapat dijadikan bahan ajar alternatif sastra anak usia dini melalui kegiatan bercerita.

Elneri *at al* (2018) yang melakukan penelitian dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mamak karya Nelson Alwi*, dapat disimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan religius dalam novel *Mamak Karya Nelson Alwi* ialah nilai-nilai pendidikan yang menanamkan ajaran agar manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur, menjauhi larangan Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, serta ikhlas dalam menerima dan memberi; (2) Nilai-nilai pendidikan ketangguhan dalam novel *Mamak karya Nelson Alwi* ialah nilai-nilai ketangguhan yang menanamkan ajaran agar manusia berani berkorban, sabar, disiplin, bekerja keras, berani menanggung risiko perbutan dan keputusan; dan (3) Nilai-nilai pendidikan kepedulian dalam novel *Mamak Karya Nelson Alwi* ialah nilai-nilai pendidikan kepedulian yang menanamkan ajaran agar manusia bersikap peduli sosial, musyawarah, sopan santun, sikap kekeluargaan, mematuhi hukum yang berlaku, kasih sayang, demokratis, bersahabat, dan gotong royong.

Octaviana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra*. Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum* dapat disimpulkan bawa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut bersumber pada tokoh, perilaku tokoh, dan sifat-sifat tokoh di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan agama (tawakkal hanya kepada Allah dan

mendalami ilmu agama), moral (patuh kepada orang tua dan berbuat jujur), sosial (mencintai anak yatim dan tolong menolong), dan budaya (kesadaran bermasyarakat). Dari keseluruhan temuan dalam penelitian ini, nilai-nilai pendidikannya semoga dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter yang baik bagi pembaca.

Ahmadi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma*. Berdasarkan hasil analisis nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sri Rinjani karya Eva Nourma dapat di simpulkan yakni terdapat nilai pendidikan agama (religius) yang berupa ketekunan melaksanakan ibadah sholat, nilai pendidikan sosial berupa sikap peduli terhadap sesama dan saling membantu satu sama lain, nilai pendidikan karakter yang terdiri dari nilai religius, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan adat/budaya berupa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu hingga sekarang, yaitu tradisi *BauNyale* dan membuat bangunan tradisional Sasak *Berugak*. Relevansinya dengan pembelajaran sastra adalah siswa dapat mengambil pelajaran dalam novel Sri Rinjani karena cerita yang diangkat dekat dengan lingkungan siswa dan memiliki nilai-nilai positif serta dapat melestarikan adat/budaya suku Sasak.

Mirna (2019) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel "Kaki Saya Bulat" Karya Suharyo Widagdo*. Berdasarkan hasil kajian dalam novel *Kaki Saya Bulat Karya Suharyo Widagdo* dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) unsur intrinsik dalam novel kaki saya bulat, yaitu (a) temanya adalah pendidikan untuk meraih impian dengan cita-cita

yang tinggi, (b) watak tokoh berupa watak bulat atau kompleks, (c) latar tempat dalam novel disajikan secara konkret sehingga dapat menimbulkan imajinasi pembaca mengenai latar tersebut. Latar waktu yang disajikan pengarang menimbulkan imajinasi pembaca mengenai latar waktu yang terjadi pada setiap peristiwa. Latar sosial melukiskan status sosial dari keluarga sederhana, (d) alur yang digunakan adalah alur campuran, (e) sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, (f) amanat yang memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang masih ada dalam diri kita karena hal itu akan membuat hidup kita lebih berwarna, (2) nilai-nilai pendidikan, yaitu, (a) nilai religius terdiri atas beribadah, shalat, bersyukur, semangat dan tawakal, berdakwah, ikhlas, berbakti pada kedua orang tua, tabah dan sabar, mohon ampun, dan berdoa (b) nilai moral terdiri atas atas rajin, mandiri, berbakat, pandai, belajar bersama, percaya diri, kesederhanaan hidup, disiplin, patuh, dan tanggung jawab (c) nilai sosial terdiri atas peduli, persaudaraan, kebersamaan, saling membantu, kerjasama, kepedulian dan persahabatan, dan (d) nilai budaya terdiri atas, jiwa nasionalisme, gaya hidup, garis keturunan, penghargaan atas hak-hak orang lain dan tradisi.

Susiati *et al* (2020) dalam penelitian yang berjudul *Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari*. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai edukasi yang terdapat dalam *Novel Partikel karya Dewi Lestari* adalah 1) nilai pendidikan religious; 2) nilai pendidikan moral; 3) nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk bersikap lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain, hewan, dan alam. Nilai pendidikan yang terdapat dalam *Novel Partikel karya Dewi Lestari* meliputi sikap dan cara hidup seseorang

seperti sikap setia kawan, toleransi, kebulatan tekad, tolong menolong dan menjaga kelestarian hewan dan alam.; 4) nilai pendidikan budaya.

Aziz (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik suatu kesimpulan. Aspek nilai pendidikan yang ada pada novel *Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara* ini adalah (1) nilai pendidikan (2) religius, (3) nilai pendidikan moral, (4) nilai pendidikan sosial dan (5) nilai pendidikan budaya.

Pentor *at al* (2021) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel *Hujan Karya Tere Liye* mengandung nilai pendidikan diantaranya yaitu nilai agama (adanya ucapan syukur, sikap kepasrahan, bersandar atau berharap). Nilai moral (tolong menolong, kejujuran, pantang menyerah, bekerja keras, budi pekerti, kebahagiaan), dan nilai sosial (hubungan cinta kasih, kerja sama, saling menghargai, kebaikan, kepedulian, kedisiplinan, pengabdian, dan bermusyawarah/ berdiskusi).

Purnomosidhi *at al* (2021) melakukan penelitian yang berjudul *Educational Values in Novel Mimpi Anak Pulau By Abidah El Khalieqy Reviewed from Intrinsic Structure Study*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy merupakan struktur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh, dan penokohan, alur, dan latar. Tema dalam novel ini terdiri dari a) peran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak, b) perjuangan pendidikan, dan c) persahabatan sejati. Penokohan dalam *Mimpi Anak Pulau* terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Novel ini

menggunakan alur lanjutan yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan tahap akhir. Latar belakang dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan isi berdasarkan struktur intrinsik, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar untuk mengungkapkan pendidikan nilai-nilai. Dalam masyarakat penuh dengan tantangan dalam pendidikan nilai-nilai, khususnya di dunia industri era revolusi. Mereka membutuhkan perhatian dari pendidik. Mereka telah bergeser dari latihan nilai-nilai pendidikan. Maka, pendidik perlu mengembalikan makna nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik melalui sastra.

Nafisa *et al* (2021) melakukan penelitian dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy*. Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy* memiliki nilai pendidikan yang disajikan pengarang melalui rentetan peristiwa hingga dialog para tokohnya. Pandangan dunia pengarang terhadap kehidupan seorang perawan tua yang lebih mengutamakan karir daripada sebuah pernikahan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* ialah bagaimana nilai pendidikan yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy* meliputi empat nilai yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Nilai agama yang berupa taat dalam beribadah, berdoa, bersabar, berdzikir, bersikap husnudzon kepada Allah SWT, dan bersyukur kepada Allah. Nilai moral meliputi berbakti kepada kedua orang tua, memuliakan tamu, memiliki rasa malu, dan sikap rendah hati. Nilai sosial tampak pada sikap tidak adanya deskriminasi, adanya dukungan dari seorang sahabat, dan

sifat dermawan. Nilai budaya meliputi percaya diri, mandiri, optimis, dan ikhtiar.

Putri *at al* (2021) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Nilai - Nilai Pendidikan dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Berdasarkan kajian teori, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan nilai - nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ingkar karya Boy Candra diantaranya adalah nilai religi tentang ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Hubungan nilai - nilai pendidikan dengan pembelajaran di SMA adalah terkait adanya standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang membahas analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel yang sesuai dengan adanya kegiatan analisis tersebut yang hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena sesuai dengan adanya standart kompetensi dan kompetensi dasar yang digunakan, sehingga novel Ingkar karya Boy Candra dapat dipertimbangkan dan dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran siswa dalam pembahasan pelajaran yang berkaitan dengan analisis Novel.

Gita (2022) dalam prosiding seminar yang berjudul *Nilai Pendidikan dalam Novel Anak yang Berjudul "Pop Stars" Karya Nila Chairulnisa*. Berdasarkan hasil penelitian, nilai pendidikan yang terkandung dalam novel anak "Pop Stars" karya Nila Chairulnisa dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tokoh-tokoh yang ada di dalam novel anak "Pop Stars" banyak memberikan nilai-nilai pendidikan yang dapat menyampaikan pesan kepada pembacanya. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra dapat disebut juga sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat atau pesan yang menjadi gagasan yang

mendasari diciptakannya karya sastra tersebut. Novel *Anak "Pop Stars"* Karya Nila Chairulnisa juga dilengkapi dengan adanya gambar para tokoh, tetapi dalam gambar tersebut untuk nama tokohnya tidak diketahui. Kehadiran gambar juga menjadi pendukung agar pembaca novel anak ini agar tidak mudah bosan.

Harpriyanti *at al* (2022) melakukan penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Strukturasi Giddens)* Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, maka diperoleh simpulan bahwa, dalam Novel Ayat-ayat Cinta terdapat nilai pendidikan yang dilihat dari perspektif strukturasi Giddens yakni pertama, pemahaman terhadap suatu peristiwa yang pada data memperlihatkan nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan untuk dapat menghormati orang lain. Kedua, moralitas atau arahan yang tepat untuk berbuat sesuatu yang ditunjukkan dari hasil analisis adalah nilai pendidikan multikultural yakni Aisha yang mampu mengambil sikap menolong sesama tanpa memandang perbedaan suku, budaya, agama, dan bangsa. Selanjutnya ke tiga, kekuasaan dalam bertindak atau cara agen mencapai suatu keinginan terlihat pada data munculnya nilai pendidikan multikultural yakni saling menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, dan budaya.

Nurhandayani *at al* (2022) dalam penelitian yang berjudul *Nilai Pendidikan pada Novel Si Putih Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran di SMA*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada novel *Si Putih* karya Tere Liye memiliki wujud nilai pendidikan yang terdiri atas 8 aspek nilai pendidikan, yaitu berakhlak mulia,

sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, dan penerapan nilai pendidikan dalam novel *Si Putih karya Tere Liye* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berupa poster sebagai penunjang pembelajaran novel di SMA, tepatnya pada kelas XII semester dengan KD-4.8 yaitu Menentukan pandangan pengarang terhadap kehidupan nyata dalam novel yang dibaca dan mempresentasikan dan menanggapi pandangan pengarang.

Puspita *at al* (2022) melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam novel *Selembar itu Berarti Karya Suryaman Amipriono* adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut ada 17 nilai pendidikan, yaitu: Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Mandiri, Nilai Demokratis, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Semangat Kebangsaan, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Menghargai Prestasi, Nilai Bersahabat atau Komunikatif, Nilai Cinta Damai, Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Peduli Sosial, Nilai Gemar Membaca, Nilai Tanggung Jawab. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Selembar itu Berarti Karya Suryaman Amipriono* merupakan wujud dari pembelajaran Bahasa yang penting untuk diajarkan oleh siswa. Relevansinya dalam pembelajaran di SMA dapat dilihat dari Kurikulum (K-13), materi Bahasa Indonesia tentang novel ini diajarkan di kelas XII semester ganjil. Standar Kompetensi (SK) adalah *Menafsirkan Pandangan Pengarang dalam Novel* dan Kompetensi Dasar (KD) adalah *Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel*.

Ramlah *at al* (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Educational Values*

in The Novel Entitled Negeri 5 Menara By A. Fuadi dapat disimpulkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi mengandung nilai-nilai pendidikan, yang berkaitan dengan ketuhanan, pendidikan moral, pendidikan sosial, budaya pendidikan, dan pendidikan estetika. Untuk menghasilkan hasil belajar dengan sikap, maka nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diwujudkan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra khususnya dalam pembelajaran teks drama pada siswa kelas VIII MTs Negeri Pangkep. Pemahaman siswa terhadap nilai pendidikan yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah dapat menghasilkan sikap yang positif dan perilaku.

Silaban, *at al* (2022) dalam penelitian yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel “Kisah Yang Pilu untuk Kita Yang Ragu” Karya Boy Candra dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan meragukan bahwa karya-karya Boy Candra memiliki nilai pendidikan. Empat nilai pendidikan berikut ini dapat digunakan dalam pelajaran sekolah, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hubungan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan adanya Kompetensi Dasar (KD) yang membahas tentang analisis unsur internal dan eksternal novel setelah adanya KD yang digunakan, sehingga Novel *Kisah Putus Asa Candran Bagi Kita*, yang diragukan dapat dipertimbangkan dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pembahasan pelajaran yang berkaitan dengan analisis baru.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian itu dibutuhkan beberapa teori yang mendukung dan

relevan yang akan diulas. Beberapa teori yang akan digunakan untuk memperkuat keakuratan data tersebut yaitu:

2.2.1. Konsep Nilai Pendidikan

2.2.1.1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Marhijanto (dalam Mahfud, 2016 : 32) adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai, sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Nilai merupakan kadar relasi positif antara suatu hal terhadap seseorang. Nilai adalah sesuatu atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada pada suatu hal. Namun, kebaikan itu berbeda dengan sesuatu yang baik belum tentu bernilai (Wicaksono, 2017:319).

Makna nilai dalam sastra menurut Waluyo (dalam Wicaksono, 2017:322) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel menunjukkan bahwa pada dasarnya suatu karya sastra akan selalu mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi satu dengan lainnya dalam hakikatnya sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi suatu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai pendidikan, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

2.2.1.2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang dilakukan secara terus menerus dan dimulai sejak anak dilahirkan sampai ia meninggal dunia *'long life education'* (Wicaksono, 2017:324). Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia (dalam Wicaksono, 2017:324) menyatakan pendidikan adalah tuntutan hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Seperti yang telah diterangkan di atas, pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya akan mengajarkan segala hal yang dikira baik juga benar berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang telah dialaminya. Seorang guru akan mengajarkan sesuatu perkara pada anak

didiknya sesuai apa yang telah didapatkannya di bangku sekolah menurut pemahamannya yang muncul sampai disaat mendidik. Seorang pengarang karya sastra (dalam hal ini novel) yang ingin memberikan nilai pendidikan dalam karyanya akan menyampaikan nilai pendidikan tersebut melalui unsur-unsur pembangun novel seluas dan seluwes gerak imajinasinya.

Dimensi pendidikan yang terkandung dalam karya sastra dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai kalangan lebih dari sekedar karya kajian ilmiah kependidikan itu sendiri. Hal ini terjadi karena karya sastra dapat menyampaikan segala sesuatunya melalui dunia rasa-terhibur penikmatnya.

2.2.1.3. Pengertian Nilai Pendidikan

Berkaitan dengan nilai pendidikan dalam karya sastra, tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. Karya sastra sebagai hasil olahan sastrawan, yang mengambil bahan dari segala permasalahan dalam kehidupan dapat memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh pengetahuan yang lain. Hal ini merupakan salah satu kelebihan karya sastra. Kelebihan lain ialah bahwa karya sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir mengenai hidup, baik dan buruk, salah dan benar, dan mengenai hidupnya sendiri dan bangsanya. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai sosial, falsafi, religi, dan sebagainya (Suyitno dalam Wicaksono, 2017:326).

Menurut Wicaksono (2017:329) menyatakan nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sementara itu nilai pendidikan dalam karya sastra adalah semua hal yang dapat dicontoh dan diambil manfaatnya dari karya sastra untuk kebaikan pembaca untuk diterapkan dalam kehidupannya.

2.2.1.4. Macam-macam Nilai Pendidikan

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dihindari, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. Menurut Wicaksono (2017:329) macam-macam nilai pendidikan diantaranya adalah yang berkaitan dengan religius, moral, sosial, dan budaya.

1) Nilai Pendidikan Religius

Menurut Subardini, Widodo, dan Hakim (dalam Wicaksono, 2017:331) nilai religius yaitu nilai yang dilihat berdasarkan nilai kerohanian dan ketuhanan yang tinggi dan mutlak. Nilai religius juga bersumber dari kepercayaan dan keyakinan. Nilai religius ini dimaksud untuk menjadi peneguh batin pembaca dalam meyakinkan agamanya. Jadi nilai religius itu sendiri menjadi sesuatu hal yang selalu mengingatkan tentang agama dan keyakinan.

2) Nilai Pendidikan Moral.

Menurut Wicaksono (2017:338) moral adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran yang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan budi pekerti seseorang. moral lebih sering dipergunakan sebagai istilah untuk menunjukkan tingkah laku dan adat kebiasaan individu-individu atau

kelompok. Nilai moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat untuk manusia dalam pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti yang mulia.

3) Nilai Pendidikan Sosial.

Wicaksono (2017) mengemukakan bahwa pendidikan sosial bermakna mendidik masyarakat menjadi berjiwa sosial dan bermasyarakat antar individu dan tidak acuh dengan lingkungan sosialnya.

4) Nilai Pendidikan Budaya.

Menurut Mulyana dan Rakhmat (dalam Wicaksono, 2017:254), budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya itu tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Nilai budaya menurut Wicaksono (2017:355) merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, hidup dalam alam pikiran, tersimpan dalam norma/aturan, teraktualisasi dalam tindakan sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh.

2.2.2. Konsep Novel

2.2.2.1 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Abrams menyatakan novel dalam Bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan

sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa (Wicaksono, 2017:69).

Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro dalam Wicaksono, 2017:68). Dalam novel terdapat berbagai hal yang dapat dianalisis dalam suatu kajian penelitian sastra, salah satunya adalah yang berkaitan dengan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Wicaksono (2017:71) menyatakan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

2.2.2.2 Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel terdapat dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik menurut Wicaksono (2017) unsur instrinsik sebagai berikut.

1) Penokohan

Menurut Wicaksono (2017:175) tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh,

penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang.

2) Alur atau Plot

Alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan sebuah peristiwa yang secara logika dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku (Luxemburg dalam Wicaksono, 2017:127).

3) Latar

Latar merupakan bagian cerita atau landas tumpu yang menghunjuk pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta lingkungan social yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa (Wicaksono, 2017:215).

4) Sudut Pandang

Wicaksono (2017:241) mengungkapkan bahwa sudut pandang merujuk pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra fiksi kepada pembaca.

5) Gaya Bahasa

Pengarang tidak secara sadar menggunakan bahasa untuk mengungkapkan isi karya sastranya, melainkan pengarang membumbui bahasa tersebut dengan nada. Nada yang diungkapkan oleh pengarang tersebut dapat dikatakan sebagai ciri atau karakteristik bahasa sastra Wicaksono (2017:268).

6) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema menjadi sejenis komentar atau sikap

pengarang terhadap suatu masalah yang diangkat, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Wicaksono, 2017:96) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks. Sebagai unsur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

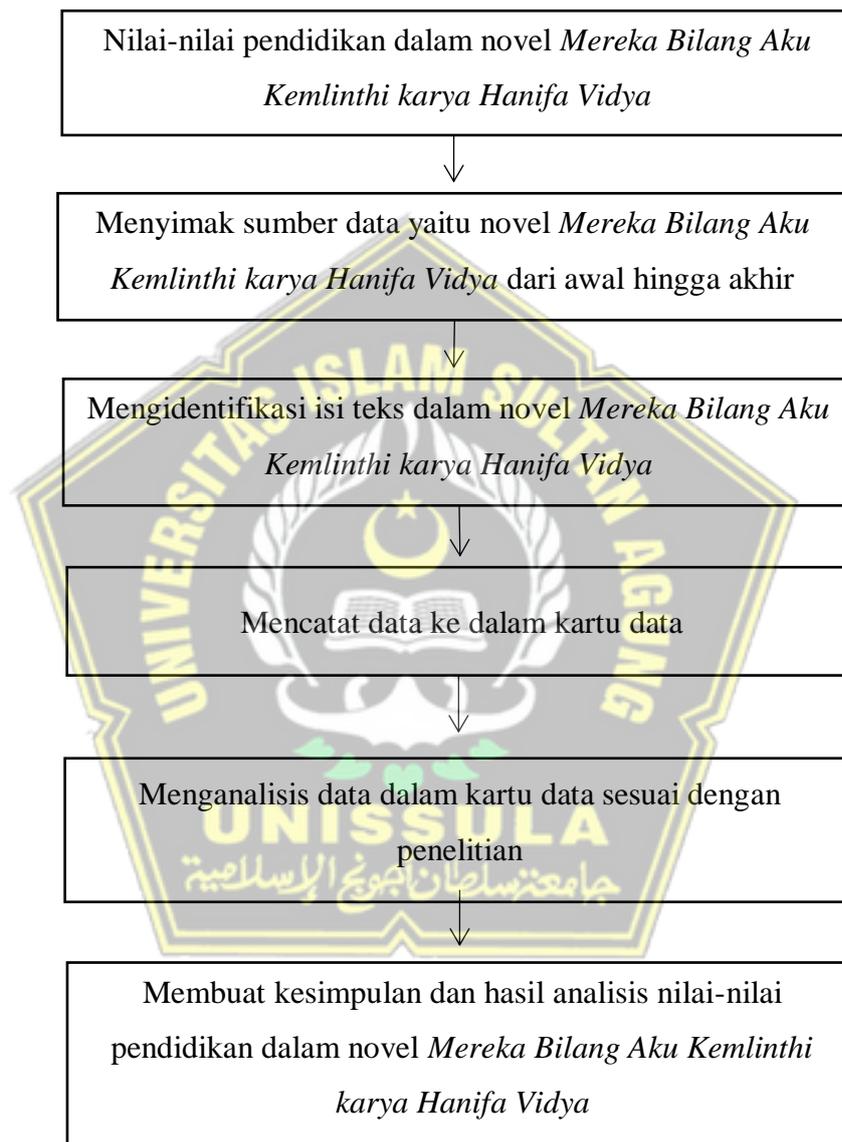
2.3 Kerangka Berpikir

Dengan adanya kerangka berpikir dalam penelitian hal tersebut akan mempermudah peneliti dalam menganalisis penelitian dan hanya fokus terhadap masalah yang akan dianalisis. Penelitian ini menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya* menggunakan pendekatan kualitatif.

Data dianalisis dengan tahapan membaca novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya* dari awal hingga akhir, kemudian menandai kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, setelah menemukan data kemudian dianalisis berdasarkan jenisnya, proses terakhir yaitu data yang sudah ditemukan tersebut lalu dicatat dikartu data, hasil akhir dari penelitian ini akan menghasilkan data berupa kutipan-kutipan dari novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya* yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Di atas telah dijabarkan mengenai kerangka berpikir bagaimana proses penelitian ini akan dianalisis, dengan adanya kerangka berpikir memudahkan peneliti dalam menyelesaikan rumusan masalahnya, agar kerangka berpikir dapat dipahami secara rinci, maka akan dibuatkan bagan

mengenai kerangka berpikir seperti berikut ini.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan cara dengan mengumpulkan data-data tuturan yang terdapat pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Muhammad (2016 : 31) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memahami mengenai fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam dengan cara mendeskripsikan yang hasilnya berupa kata-kata atau bahasa dan bukan angka. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini berupa kata-kata.

Berdasarkan jenis penelitiannya, menurut Arikunto (2009 : 234) mengenai jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang ada, yaitu peristiwa menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan pengaruh-pengaruh dari sebuah fenomena. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan data berupa kutipan-kutipan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang dituturkan. Data tersebut ada pada novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta pada tahun 2022 dan terdapat 237 halaman.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan pertama dari sebuah penelitian yaitu menghasilkan data. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020:124) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tidak hanya berbentuk gambar, tulisan maupun karya-karya seseorang juga dapat disebut sebagai bentuk dokumen. Dokumen berbentuk tulisan misalnya terdapat dalam catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi berbentuk tulisan yaitu dari novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara teknik dokumenter sebagai berikut :

- a. Membaca berulang-ulang novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya agar memahami isi dalam novel.
- b. Mencari dan menandai kutipan-kutipan yang sesuai dengan permasalahan

dalam penelitian.

- c. Mengklasifikasi data permasalahan yang diteliti dalam penelitian, yaitu jenis nilai-nilai pendidikan.
- d. Mencatat hasil di dalam kartu data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.
- e. Peneliti melakukan uji keabsahan data yang telah terkumpul.

3.4. Instrumen Penelitian

Adanya instrumen penilaian tersebut mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Instrumen penilaian menurut Arikunto (2009:13) yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar hasil penelitian lebih konkret. Hal ini tentunya dengan didasarkan pada batas pengetahuan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan dalam sebuah novel. Dengan demikian, peneliti harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang nilai pendidikan, kecermatan dan ketekunan. Dalam penelitian ini juga peneliti membuat instrumen penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa kartu dan lembar analisis. Kartu data digunakan untuk mencatat hasil analisis, dan juga untuk menganalisis data sesuai dengan napa yang diteliti yaitu nilai pendidikan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya.

Tabel 3.1. Nilai Pendidikan

BENTUK KARTU DATA
Nilai-nilai Pendidikan

Kode Data	Kutipan	Nilai Pendidikan				Analisis
		Pendidikan Religius	Pendidikan Moral	Pendidikan Sosial	Pendidikan Budaya	

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:132-142), menyatakan bahwa analisis data terdapat tiga proses kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data. Dalam penelitian ini data tersebut berupa kutipan-kutipan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Data tersebut diklasifikasi berdasarkan nilai-nilai pendidikan.

b. Penyajian Data

Peneliti menyusun data agar lebih mudah memahami dan mengarah pada pemecahan masalah yang akan diteliti. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian atau bisa disebut dengan analisis data. Kegiatan analisis

data tersebut dilakukan dengan cara menganalisis data yang sudah ditemukan dari kutipan novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang mengandung nilai-nilai pendidikan, dalam penyajian ini akan menghasilkan deskripsi mengenai nilai-nilai pendidikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari sebuah penelitian yaitu dengan menarik kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini dijabarkan dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Data yang sudah dianalisis tersebut lalu diklasifikasikan dan disajikan, selanjutnya disimpulkan oleh peneliti. Hal ini perlu dilakukan karena menjamin dampak dari hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan.

3.6. Keabsahan Data

Data penelitian yang telah diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data tidak bisa diterima begitu saja. Peneliti harus mengujinya dan memastikan keabsahan data yang didapatinya sehingga temuan-temuan penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini cara peneliti menguji keabsahan data yang telah di dapat menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Menurut Sugiyono (2020:188) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Teknik ini dilakukan dengan membaca sumber data secara berulang untuk memperoleh data yang benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pembahasan dari hasil penelitian terhadap nilai Pendidikan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X.

4.1.1 Nilai Pendidikan dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya

Setelah membaca, mengamati dan memahami novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan religius/ketuhanan, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut berjumlah 69 (*enam puluh delapan*) kutipan, diantaranya nilai pendidikan religius/ketuhanan berjumlah 14 (*empat belas*) kutipan, nilai pendidikan moral berjumlah 40 (*empat puluh*) kutipan, nilai pendidikan sosial berjumlah 7 (*tujuh*) kutipan, dan nilai pendidikan budaya berjumlah 8 (*delapan*) kutipan.

4.1.1.1 Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan

Nilai religius/ketuhanan yaitu nilai yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan. Pada nilai pendidikan religius/ketuhanan terdapat 14 (*empat belas*) kutipan. Data dari hasil kutipan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.1. Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan

No	Kutipan
1.	“Nduk, jangan terlalu judes sama Mas Satria. Kamu disalami, mestinya <i>mbales</i> , ‘walaikumsalam’ itu kan <i>ndak</i> pa-pa, tho, Nduk. Meskipun kamu <i>ndak seneng</i> sama Mas Satria, tapi ibukmu ini tetep kerja sama Pak Parwoto. Ibuk <i>ndak</i> enak, setiap ketemu beliau, yang ditanya selalu kamu.” (Vidya, 2022:1)
2.	“ <i>Alon- alon, Cah Ayu!</i> ” “ <i>Inggih</i> , Bude. Assalamualaikum!” Kulambaikan tangan sekenanya pada ibu-ibu yang berpapasan dengan kami. Seperti biasa pasti pada mau ke kebun. (Vidya, 2022:2)
3.	Ketika aku berbelok di tikungan menuju SD Negeri 1 Sekartaji, Arjuna mencolek pinggangku. “Mbak, pas kemarin aku sembahyang di langgar, Ustaz Riyadi lagi ngobrol sama ibu-ibu itu. Ternyata ngomongin <i>samean</i> , Mbak. Ustaz Riyadi <i>ndak</i> berani ngelamar <i>samean</i> karena takut ditolak. Padahal beliau mau <i>mbayari</i> kuliah <i>samean</i> . <i>Ndak</i> mau juga?” (Vidya, 2022:2-3)
4.	Duh, Gusti Allah, <i>nuwun paringi sabar....</i> (Vidya, 2022:6)
5.	Gusti Allah, kenapa <i>tho</i> , orang-orang di sekitarku ini? Aku <i>ndak</i> merasa keinginanku buat kuliah itu salah, meskipun aku miskin. Zaman sekarang ada beasiswa, <i>tho</i> ? Kata guru BK, kalau nilaiku konsisten bagus, nanti bisa didaftarkan untuk seleksi beasiswa pemkot..... (Vidya, 2022:8)
6.	“Assalamualaikum,” ucapku, setengah berseru. Meskipun pintu utama terbuka, rasanya <i>ndak</i> sopan kalau aku muncul begitu saja. Jadi, aku berhenti sampai anak tangga paling bawah teras. Kuucapkan salam dua kali lagi, tapi <i>ndak</i> ada yang keluar. Ya sudah, pulang saja. (Vidya, 2022:16)
7. Gusti Allah, ternyata dunia ini <i>ndak</i> hanya berisi orang orang julid dan kolod. Masih ada orang-orang sekaya, sebaik, dan sedermawan beliau bedua ini. Gusti Allah, semoga aku pun bisa jadi orang berguna seperti mereka. (Vidya, 2022:27)
8. Selama berpamitan, Ibuk terlihat cerah sekali. Ibuk bilang akan sering menghubungiku dengan hape pemberian Bude. Ibuk mewanti-wantiku supaya selalu salat tepat waktu. Ibuk melepas kepergianku dengan tawa riang dan hangat. (Vidya, 2022:28)
9.	Waduh? Sudah pasti aku tergagap. Duh, Gusti, padahal mukanya Abang cape banget. Tapi dia sabar sekali, membimbing sampai aku berhasil menambahkan nomornya di kontak. (Vidya, 2022:44)

10.	“Yawes, <i>Nduk</i> , asal <i>samean</i> seneng, Ibuk juga seneng. Ibuk kepikiran, khawatir <i>ndak</i> cocok sama lingkungan sekolah baru. Alhamdulillah, ternyata Ibuk salah.” (Vidya, 2022:50)
11.	Jantungku, tolong jangan kasidahan! “ Kicepnya anak perempuan adalah tanda persetujuan, kata Rasulullah,” jelasku kalem, menjaga persona. (Vidya, 2022:147)
12.	“Gimana gladi bersihnya, <i>Nduk</i> ? Lancar?” “Alhamdulillah, Bude. Pokoknya Sumber Kemcono AC <i>tarip</i> biasa.” Aku tersenyum lebar menerima segelas jus manga dari Bude. “ <i>Matur nuwun</i> , Bude.” (Vidya, 2022:163)
13.	Gusti Allah, <i>matur sembah nuwun</i> . Ibuk, terima kasih selalu mendoakan Sri. Bapak, apa Bapak di sana bisa lihat Sri? Sri jadi juara, Pak! Atau jangan-jangan karena Bapak dekat sama Allah, Bapak yang meminta supaya aku juara? (Vidya, 2022:181)
14.	Mas Liam! Hati-hati di jalan! Kalau sudah sampai kabarin kita! Jangan malas-malasan! Jangan judes sama orang! Jangan lupa sholat! Jangan lupa makan yang bergizi! Jangan lupa istirahat teratur! Yang paling penting jangan lupain Pakde, Bude, Abang, dan aku! Kita di sini selalu nungguin kabar dari Mas Liam!” (Vidya, 2022:194)

4.1.1.2 Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral merupakan segala perbuatan yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan, hal ini mengenai kesabaran, menolong, rajin, disiplin dan lain-lain. Pada nilai pendidikan moral ditemukan 40 (*empat puluh*) kutipan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2. Nilai Pendidikan Moral

No	Kutipan
1.	“ <i>Nduk</i> , jangan terlalu judes sama Mas Satria. Kamu disalami, mestinya <i>mbales</i> , ‘walaikumsalam’ itu kan <i>ndak</i> pa-pa, tho, <i>Nduk</i> . Meskipun kamu <i>ndak seneng</i> sama Mas Satria, tapi ibukmu ini tetep kerja sama Pak Parwoto. Ibuk <i>ndak</i> enak, setiap ketemu beliau, yang ditanya selalu kamu.” (Vidya, 2022:1)
2.	“Jangan galak-galak sama anak laki-laki <i>tho</i> <i>Nduk</i> . <i>Ndak</i> apik. Kemarin Bude Yeni ngomongin kamu, kalau galak terus bisa-bisa jadi perawan

No	Kutipan
	tua....” (Vidya, 2022:1-2)
3.	<p>“Alon- alon, Cah Ayu!”</p> <p>“Inggih, Bude. Assalamualaikum!” Kulambaikan tangan sekenanya pada ibu-ibu yang berpapasan dengan kami. Seperti biasa pasti pada mau ke kebun. (Vidya, 2022:2)</p>
4.	<p>Seumur-umur, aku <i>ndak</i> ikhlas tugas-tugasku disalin dia. Tapi, ya, <i>piye?</i> Belajar dari pengalaman, berdebat sama Ngoro Putri satu ini pasti aku yang kalah. Syakira anak bungsu Pak Parwoto. Setiap dia bentrok sama aku, mesti ngadu ke bapaknya. Terus Pak Parwoto negur Ibuk. Ibuk memarahiku. (Vidya, 2022:4)</p>
5.	<p>Aslinya, aku juga <i>ndak</i> mau <i>keminggris</i>. Habis gimana, ya, rasanya kudu <i>tak</i> tabok itu mulutnya Syakira. Lahir di keluarga kaya, hidup serbamudah, tapi julid terus sama aku. Aku ini siapa, <i>tho?</i> Cuma Srikandi Trisnasari yang <i>ndak</i> berminat nikah, aku <i>ndak</i> paham. Yang jelas, sekarang aku cemas dia bakal ngadu lagi sama bapaknya. (Vidya, 2022:6)</p>
6.	<p>Kalau Ibuk sudah menjerit seperti itu, aku <i>ndak</i> bisa bersuara lagi. Bukan, bukan <i>ndak</i> bisa tapi <i>ndak</i> berani. Kasihan ibuk, setiap hari pagi sampai sore harus di kebun. <i>Ndak</i> libur biarpun minggu. <i>Ndak</i> peduli panas-hujan-angin tetap harus berkebun. Itu semua demi aku dan Arjuna. Makanya, biarpun aku tahu aku benar, lagi-lagi kepalaku tertunduk. <i>Ndak</i> sampai hati mau melawan. (Vidya, 2022:7)</p>
7.	<p>Duh, kepalaku mumet. Rasanya mau nangis tapi <i>ndak</i> bisa. Kuteguhkan lagi pendirianku, bahwa aku mau kuliah gimanapun caranya, asal bukan dengan menikah. Aku harus sabar menunggu kelas 12, dan aku harus dapat beasiswa. Setelah itu aku bisa keluar dari kampung pelosok berisi orang-orang kolot ini. (Vidya, 2022:8-9)</p>
8.	<p>Aku <i>ndak</i> mau di sini terus. Aku harus belajar keluar sana. Sebab, harga paling tinggi seorang perempuan terletak pada ilmunya; bukan sekadar <i>masak, macak, manak</i>. (Vidya, 2022:9)</p>
9.	<p>“<i>Ndak</i> bisa,” tegasku, serius. Aku <i>ndak</i> mau buka kardigan. Mungkin di kota dia biasa liat cewek cuma pake <i>tank top</i>, tapi aku <i>ndak</i> biasa keluar rumah seperti itu. Malu. Jadi kuberi tawaran lain. “Masnya saja yang ikut ke rumahku. Ada setrika, mau <i>ndak?</i>” (Vidya, 2022:12)</p>
10.	<p>“Assalamualaikum,” ucapku, setengah berseru.</p> <p>Meskipun pintu utama terbuka, rasanya <i>ndak</i> sopan kalau aku muncul begitu saja. Jadi, aku berhenti sampai anak tangga paling bawah teras. Kuucapkan salam dua kali lagi, tapi <i>ndak</i> ada yang keluar. Ya sudah,</p>

No	Kutipan
	pulang saja. (Vidya, 2022:16)
11.	“Thanks,” kata Mas Liam kemudian, tersenyum padaku. (Vidya, 2022:17)
12.	Malam itu, aku tertahan di rumah Pak Parwoto selama satu jam lebih karena Pakde Ethan dan Bude Wening bertanya ini itu. Tentang sekolahku, tentang keluargaku, dan terutama aku. Aku syok- syok <i>tenan-</i> hingga semua pertanyaan beliau kujawab sekenanya. Pak Parwoto dan Syakira tetap saja menambah-nambahi versi mereka sendiri, tapi biarlah, toh semua yang keluar dari mulutku sudah jujur. (Vidya, 2022:20)
13.	“ Ibuk bilang apa, <i>tho</i> , kemarin? Senang boleh, tapi <i>ndak</i> perlu berharap ketinggian. Kalau <i>ndak</i> jadi datang, ya sudah, Sri tetep belajar supaya nilainya bisa bersaing buat <i>ndaftar</i> beasiswa. Iya, <i>tho</i> ? (Vidya, 2022:24)
14.	Ibuk menepuk punggungku, hendak merangkulku masuk rumah. Aku baru mengambil ember Ketika ada cahaya kuning pucat datang menyorot dari belakang. Ibuk dan aku berbalik, menemukan mobil putih besar perlahan berhenti di depan rumah kami. (Vidya, 2022:24)
15.	“Bu, <i>ngapunten</i> , <i>nggih</i> , kami kemalaman. Macet di jalan, dan sempat singgah ke beberapa tempat. <i>Ngapunten</i> , <i>nggih</i> , Bu,” jelas Bude Wening, terdengar riang saat menyalami Ibuk. Meskipun tanpa lelah, Bude tetap tersenyum cerah. (Vidya, 2022:25)
16. Selama berpamitan, Ibuk terlihat cerah sekali. Ibuk bilang akan sering menghubungiku dengan hape pemberian Bude. Ibuk mewanti-wantiku supaya selalu salat tepat waktu. Ibuk melepas kepergianku dengan tawa riang dan hangat. (Vidya, 2022:28)
17.	“ <i>That’s okay.</i> ” Senyum Abang mengembang. “ Untuk apa minta maaf? Siapa bilang <i>ndeso</i> itu salah? Salah itu kalau Abang kehilangan kamu di keramaian ini, karena Abang bertanggung jawab atas kamu, Tris. Jadi ...,” Dia menunduk, menyerahkan telapak tangan terbuka di depanku. “ Boleh?” (Vidya, 2022:35)
18.	Pertanyaan Pakde membuatku mendongak. “ Seneng. Sri belum pernah makan piza. Enak bener, Pakde, Bude! <i>Matur nuwun.</i> ” (Vidya, 2022:38)
19.	“Maaf, Pakde-” “Maaf.” Aku menoleh Mas Liam yang juga menolehku karena kami bicara bersamaan. (Vidya, 2022:39)
20.	Tapi kayaknya Mas Liam beneran serius <i>setting</i> hapeku. Dia duduk bersila di atas ranjang, bertopang dagu, sementara satu tangan lain

No	Kutipan
	mengutak atik hapeku. Mas Liam membimbingku dengan sabar, <i>ndak</i> pakai marah-marah atau ngatain aku <i>ndeso</i> . (Vidya, 2022:40)
21.	Waduh? Sudah pasti aku tergapap. Duh, Gusti, padahal mukanya Abang cape banget. Tapi dia sabar sekali, membimbing sampai aku berhasil menambahkan nomornya di kontak. (Vidya, 2022:44)
22.	“Yawes, <i>Nduk</i> , asal <i>samean</i> seneng, Ibuk juga seneng. Ibuk kepikiran, khawatir <i>ndak</i> cocok sama lingkungan sekolah baru. Alhamdulillah, ternyata Ibuk salah.” (Vidya, 2022:50)
23.	Kubuka-buka lagi buku paket Matematika untuk mengerjakan dua soal terakhir yang buntu. Masih kupikirkan untuk mencari cara yang berbeda, ketika tiba-tiba seseorang datang dari belakang, menaruh dagu di atas kepalaku. (Vidya, 2022:50)
24.	Ah, <i>ndak</i> paham. Cepat-cepat kubereskan, lalu memeluk semua buku dan alat tulis, lalu berpamitan. “ Pakde, Sri masuk kamar dulu, <i>nggih</i> .” (Vidya, 2022:54)
25.	Kurasa Claudia belum puas dengan jawabanku, tapi Lisa mencegahnya. “ Lo <i>nggak</i> menghormati Sri. Apa pun yang mau Sri bagi atau simpan sendiri, itu keputusan dia dan gue menghormati itu.” Lalu, senyumnya beralih padaku. “ Sri, <i>sorry</i> kalau lo <i>nggak</i> nyaman. Kalau lo butuh apa-apa yang sekiranya kita bisa bantu, <i>just let us know</i> . Kalau lo butuh waktu buat sendiri, kita juga <i>ngerti</i> . <i>Take your time, Sis</i> .” (Vidya, 2022:57)
26.	Merasa agak mendingan, aku segera keluar kamar, membantu Bik Minah yang sedang menyiapkan sarapan. Aku membawa seloyang besar ayam panggang dari dapur, tapi sebelum mencapai meja makan, aku merasa ada yang aneh. (Vidya, 2022:63)
27.	“Sri, tadi Kak Liam ke kelas nyerahin PR Kimia lo.” Claudia menyerahkan bukuku. “ Sudah dikoreksi, bener semua.” (Vidya, 2022:67)
28.	Selama izin sakit dua hari, aku sudah mempertimbangkan banyak hal dan memutuskan untuk tetap di sini. Aku <i>ndak</i> boleh pulang dengan kegagalan. Aku <i>ndak</i> akan menyerah semudah ini hanya karena ditekan sekali. (Vidya, 2022:68)
29.	“Sri, gue... minta maaf.” “Gue minta maaf atas apa pun itu yang gue perbuat, yang menyinggung, mengganggu, dan <i>nggak</i> berkenan di hati lo. Tentang logat medok lo, ataupun kelakuan-kelakuan polos lo karena lo buta soal kehidupan kota

No	Kutipan
	besar... gue sama sekali nggak berniat menjadikan itu bahan <i>bully-an</i> buat lo. Itu adalah lo yang sebenarnya, dan gue menghormati itu.” (Vidya, 2022:103)
30.	Seperti yang sudah kuduga, Andra berkata berhati-hati. “ Kita mau minta maaf.” “Atas?” “Atas sikap kita yang keterlaluhan sama lo, sehingga lo merasa terdiskriminasi dan di bodoh-bodohi. Kita nggak menyadari itu. Kita nggak peka sama perasaan lo dan berpikir lo <i>fine-fine</i> aja. Ternyata, lo terluka. Kita yang salah, dan kita minta maaf banget, Sri.” “Gue juga, Sri. Gue minta maaf,” ucap Lisa, kami bertatapan sesaat sebelum pandanganku turun lagi... (Vidya, 2022:107)
31.	“ Belum, Kak. Mau pinjam ruang musik buat latihan tugas, <i>available</i> setelah jam pulang. Kakak sendiri?” (Vidya, 2022:123)
32.	Aku mendengkus. “Ngapain Mas masih di sini?” “Nungguin lo. Balik sekarang?” “Awes Alya ngambek!” Mas Liam malah tertawa. “Daripada Alya, gue lebih takut motor gue disita Papa kalau lo diculik orang gara-gara pulang sendiri.”... (Vidya, 2022:127-128)
33.	“Eh, tunggu.” Aku mengerjap, baru menyadari sesuatu. “ Tumben Mas Liam manggil namaku?” Mas Liam mengernyit. “ Gue pernah janji bakal manggil nama lo, kalau lo menyelesaikan buku itu. Lupa?” (Vidya, 2022:159)
34.	“Gimana gladi bersihnya, Nduk? Lancar?” “Alhamdulillah, Bude. Pokoknya Sumber Kemcono AC <i>tarip</i> biasa.” Aku tersenyum lebar menerima segelas jus manga dari Bude. “ <i>Matur nuwun</i> , Bude.” (Vidya, 2022:163)
35.	“ <i>Ngapunten</i> - eh, maaf, Mas!” seruku. “Maaf saya meleng. Saya ganti minumannya, <i>nggih</i> Mas?” Duh, semoga dia <i>ndak</i> marah. (Vidya, 2022:171)
36.	“Iya Mas, peserta,” jawabku rikuh, menyimpan hape kembali, lalu menunjuk kaus basahnya. “Itu, Mas, di sana ada jual kaus. Kalau Mas nggak keberatan, saya belikan kaus di sana buat ganti, <i>nggih?</i> Kemeja Mas biar saya cucikan dulu, nanti saya kirim. Sekali lagi <i>ngapunten</i> , Mas.” (Vidya, 2022:172)
37.	Mas Liam! Hati-hati di jalan! Kalau sudah sampai kabarin kita! Jangan malas-malasan! Jangan judes sama orang! Jangan lupa sholat! Jangan

No	Kutipan
	lupa makan yang bergizi! Jangan lupa istirahat teratur! Yang paling penting jangan lupain Pakde, Bude, Abang, dan aku! Kita di sini selalu nungguin kabar dari Mas Liam!” (Vidya, 2022:194)
38.	<p>“No. Bolehlah. Boleh banget, <i>of course</i>.” Mas Liam mengerjap. “Gue cuma bingung, ngapain lo tanya beginian? Karena bagi gue kita ini baik-baik saja. Gue juga nggak mau kita jadi <i>awkward</i>. Gue hanya nggak bisa punya hubungan dengan lo berlandaskan janji-janji manis dan halus. <i>We’re good, aren’t we?</i>”</p> <p>Mas Liam ini ngakunya masih bocah, tapi pemikirannya lebih matang daripada aku. Segera saja dadaku dialiri kelegaan. Aku tersenyum lebar. (Vidya, 2022:203)</p>
39.	<p>Aku menggeleng dan tersenyum. Bukan maksudku meyalahkan Abang atau Bude.</p> <p>“<i>Ndak</i> apa-apa, Bude. Harusnya Sri sendiri yang aktif cari tahu. Iya, Bang, kalau <i>ndak</i> tembus SNMPTN Sri pasti ikut UTBK. Tapi, hasil seleksi rapor dari pusat kemarin sudah keluar, dan namaku ada di daftar siswa <i>eligible</i> untuk SNMPTN. Kan sayang kalau aku <i>ndak</i> mendaftar apa pun?” (Vidya, 2022:215-216)</p>
40.	<p>“Sri, lo nggak pa-pa, kan?” Andra menepuk bahu dua kali.</p> <p>“Jangan lo dengerin yang begituan, nggak guna. Ambis itu boleh, tapi kalau sampai mengusik orang lain, itu namanya gelap mata.”</p> <p>Senyumku mengembang lebar. Syukurlah, teman-teman di sekitarku suportif semua, <i>ndak</i> ada yang toksik. (Vidya, 2022:223)</p>

4.1.1.3 Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yaitu sesuatu yang berkaitan dengan manusia satu dengan yang lainnya. Pada nilai pendidikan sosial terdapat 7 (tujuh) kutipan. Data dari hasil kutipan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.3. Nilai Pendidikan Sosial

No	Kutipan
1.	Nisa menyikutku bersemangat. “Jakendor, Sri. Jangan kasih kendor!” (Vidya, 2022:22)
2.	Sedangkan Ibuk dan aku, kami juga sudah menyiapkan makanan.

No	Kutipan
	Capcay sayuran, telur dadar, dan minumannya wedang jahe. Sederhana, <i>tho?</i> Ya, beginilah yang terbaik yang bisa kami sajikan. Untungnya, Pakde Ethan meskipun bule tulen gitu ternyata doyan wedang jahe. Setelah makan malam, percakapan saling mengenal keluarga mengalir begitu saja, meskipun yang mendominasi hanya ketiga orangtua..... (Vidya, 2022:25)
3.	Bude Wening menegakkan Ibuk, lalu merangkul Ibuk dalam pelukan. “Bu, Sri selamanya putri <i>panjenengan</i> . Kami <i>ndak</i> akan membatasi interaksi Sri dan ibu kandungnya. Kami Cuma kepingin ikut berperan dalam perjalanan hidup Sri. Itu saja , Ibu.” (Vidya, 2022:28)
4.	“Oke.” Bude mengangguk, mendekatkan mangkuk salad padaku. “Tambah Nduk. Habiskan, ayo. Ini semuanya buat Sri.” “Sri sisakan buat Bang Hans, ya, Bude? Kan kasihan kalau kelaparan habis pulang pemotretan, tapi <i>ndak</i> ada makanan.” (Vidya, 2022:38)
5.	Bude mendekatiku, membimbingku untuk berbaring. “ Sri istirahat dulu. Kalau belum mau cerita, <i>ndak</i> pa-pa. istirahat saja. Bude bisa masuk agak siangan. Pakde sudah telepon sekolah.” (Vidya, 2022:64)
6.	“Sri, seriusan lo tuh kenapa, sih?” Lisa mencondongkan tubuh, menatapku lebih dekat. “ Lo aneh banget belakangan ini. Kalau ada yang salah, bilang sama kita. <i>Speak up</i> , Sri!” (Vidya, 2022:67)
7.	“Claaaau! Lisaaa! Sriiii!!!” Mereka berlompatan sambal melambaikan tangan ke atas, meneriakkan nama kami. Para cewek membawa karton besar warna-warni berisi foto kami bertiga lengkap dengan nama, dihiasi stiker dan ornamen yang mempercantik. Andra dan beberapa cowok lain mengikatkan dasi abu-abu di kepala masing-masing. Ada juga yang sibuk merekam penampilan kami. (Vidya, 2022:175)

4.1.1.4 Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya merupakan konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup. Pada nilai pendidikan budaya terdapat 8 (*delapan*) kutipan. Data dari hasil kutipan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.4. Nilai Pendidikan Budaya

No	Kutipan
1.	Supaya <i>ndak</i> berantem lagi sama Ibuk, aku buru-buru salim, lantas keluar rumah bersama ranselku. Memakai sepatu, lalu segera menuju samping rumah di mana sepeda ontelku bersandar. Kulihat Arjuna, adikku, sudah berseragam merah putih dan mengikuti langkahku. Setelah kunaiki sepeda, juga Arjuna naik di boncengan belakang, kami melambai pada ibuk di halaman. (Vidya, 2022:2)
2.	Saking banyaknya wader krispi, selepas magrib, Ibuk menyuruhku dan Arjuna bagi-bagi ke tetangga. Aku pulang setelah semua rumah kebagian. (Vidya, 2022:15)
3.	Setelah merasa jauh lebih baikan, aku kembali ke ruang keluarga. Ada Pakde yang entah sejak kapan pulangnya, sedang menonton berita. Aku segera salim, lalu membereskan buku pelajaran yang masih berserakan di meja. (Vidya, 2022:54)
4.	Kelihatannya Andra terkejut, mau mengatakan sesuatu tapi tertahan karena guru piket datang dan berseru agar kami segera ke lapangan upacara. (Vidya, 2022:78)
5.	Aku melongo pas tahu di belakang Abang ada Pakde dan Bude. Segera kuhampiri beliau untuk salim. (Vidya, 2022:178)
6. “Ini buku tentang koruptor, bukan kerokan. Lo tuh - ergh.” Dia mendumel <i>ndak</i> jelas sambil menjelaskan sekilas buku yang tokoh utamanya detektif perempuan di Chicago. Ya, mana aku tahu, <i>tho</i> ? Aku <i>ndak</i> baca novel detektif. Makanya <i>tak</i> pikir buku kerokan. (Vidya, 2022:202)
7.	Makam Desa Sekartaji lebih gersang dari terakhir kali aku ke sini tahun, dan rasa-rasanya memang selalu begini kecuali musim hujan. Pusara Bapak juga <i>ndak</i> luput dari kekeringan yang terlihat jelas pada tanah retak dan rumput-rumput liar di atasnya. Aku berlutut di dekat papan nama lapuk yang sudah <i>ndak</i> ada nama Bapak, mencabuti rumput-rumput, kugantikan dengan taburan kembang setaman menutupi tanah rata itu. Terakhir, kusirami makam Bapak dengan dua botol air hingga merata. (Vidya, 2022:227)
8.	Pagi ini, kami menjalankan amanat Pak Parwoto menjadi panitia hajatan pernikahan. Hajatan besar di Desa Sekartaji selalu dibarengi dengan tradisi gotong-royong yang dikenal sebagai <i>rewang</i> dan <i>sinoman</i> . (Vidya, 2022:230)

4.2 Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian terhadap nilai pendidikan dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Nilai Pendidikan dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya

Dalam nilai pendidikan dibagi menjadi empat kelompok yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.2.1.1 Nilai Pendidikan Religius/Ketuhanan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, data nilai pendidikan religius/ketuhanan terdapat 14 (*empat belas*) kutipan. Nilai pendidikan religius/ketuhanan dapat dilihat pada data berikut.

“Nduk, jangan terlalu judes sama Mas Satria. **Kamu disalami, mestinya mbales**, ‘**waalaikumsalam**’ itu kan *ndak* pa-pa, tho, Nduk. Meskipun kamu *ndak seneng* sama Mas Satria, tapi ibukmu ini tetep kerja sama Pak Parwoto. Ibuk *ndak* enak, setiap ketemu beliau, yang ditanya selalu kamu.” (Vidya, 2022:1)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa kata “Waalaikumsalam” merupakan balasan wajib apabila ada orang lain yang memberi salam “Assalamualaikum”. Dalam hal ini biasanya digunakan oleh umat muslim, sehingga kutipan di atas merupakan nilai pendidikan religius/ketuhanan.

“*Alon-alon, Cah Ayu!*”

“*Inggih, Bude. Assalamualaikum!*” Kulambaikan tangan sekenanya pada ibu-ibu yang berpapasan dengan kami. Seperti biasa pasti pada mau ke kebun. (Vidya, 2022:2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ucapan “Assalamualaikum” merupakan nilai pendidikan religius/ ketuhanan karena kata “Assalamualaikum” adalah salam dalam Bahasa Arab yang biasanya digunakan oleh umat islam yang disunahkan oleh Rasulullah. “Assalamualaikum” juga merupakan doa memiliki arti “semoga keselamatan terlimpah untukmu”.

Ketika aku berbelok di tikungan menuju SD Negeri 1 Sekartaji, Arjuna mencolek pinggangku. “Mbak, pas kemarin aku **sembahyang di langgar**, Ustaz Riyadi lagi ngobrol sama ibu-ibu itu. Ternyata ngomongin *samean*, Mbak. Ustaz Riyadi *ndak* berani ngelamar *samean* karena takut ditolak. Padahal beliau mau *mbayari* kuliah *samean*. *Ndak* mau juga?” (Vidya, 2022:2-3)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai pendidikan religius/ketuhanan yakni tokoh Arjuna yang menceritakan bahwa kemarin ia sembahyang di langgar (salat di musala) yang merupakan bentuk iman kepada Allah dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Duh, **Gusti Allah**, *nuwun paringi sabar*.... (Vidya, 2022:6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri meminta kepada Tuhan yakni Allah SWT untuk diberikan kesabaran saat menghadapi tokoh Syakira yang suka cari masalah kepada tokoh Sri. Sehingga kutipan di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan religius/ketuhanan.

Gusti Allah, kenapa *tho*, orang-orang di sekitarku ini? Aku *ndak* merasa keinginanku buat kuliah itu salah, meskipun aku miskin. Zaman sekarang ada beasiswa, *tho*? Kata guru BK, kalau nilaiku konsisten bagus, nanti bisa didaftarkan untuk seleksi beasiswa Pemkot..... (Vidya, 2022:8)

Tokoh Sri mengadukan keluh-kesahnya kepada Allah kenapa orang-orang di sekitarnya tidak mendukung keinginan tokoh Sri yang ingin berkuliah dan

menganggap Sri salah. Dengan demikian tokoh Sri meyakini atau iman kepada Allah, sehingga kutipan di atas merupakan nilai religius/ketuhanan.

“**Assalamualaikum,**” ucapku, setengah berseru.

Meskipun pintu utama terbuka, rasanya *ndak* sopan kalau aku muncul begitu saja. Jadi, aku berhenti sampai anak tangga paling bawah teras. Kuucapkan salam dua kali lagi, tapi *ndak* ada yang keluar. Ya sudah, pulang saja. (Vidya, 2022:16)

Sama seperti sebelumnya kutipan tersebut menggambarkan bahwa ucapan “Assalamualaikum” merupakan salam dalam Bahasa Arab yang biasanya digunakan oleh umat Islam dan juga merupakan doa yang di sunahkan tetapi wajib ketika menjawabnya. “Assalamualaikum” sendiri memiliki arti yang baik yaitu “semoga keselamatan terlimpah untukmu”. Dengan demikian kutipan di atas merupakan nilai pendidikan religius/ketuhanan.

..... **Gusti Allah**, ternyata dunia ini *ndak* hanya berisi orang-orang julid dan kolod. Masih ada orang-orang sekaya, sebaik, dan sedermawan beliau berdua ini. **Gusti Allah**, semoga aku pun bisa jadi orang berguna seperti mereka. (Vidya, 2022:27)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri bersyukur kepada Allah SWT karena ada orang yang sepemikiran dengannya bahkan ketika semua orang di kampungnya mengatakan bahwa dia kemlinthi, songong, besar omong, dan tidak tahu diri. Ternyata masih ada yang mendukung keinginan Sri dan Sri berdoa berkeinginan agar bisa jadi orang yang berguna. Dengan demikian kutipan di atas termasuk dalam nilai pendidikan religius/ketuhanan.

..... Selama berpamitan, Ibuk terlihat cerah sekali. Ibuk bilang akan sering menghubungiku dengan hape pemberian Bude. Ibuk mewanti-wantiku **supaya selalu salat tepat waktu**. Ibuk melepas kepergianku dengan tawa riang dan hangat. (Vidya, 2022:28)

Petikan novel tersebut menggambarkan bahwa Sri diminta ibunya untuk

tidak melalaikan shalatnya yang merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah *SwT*. Dari percakapan tersebut terlihat jelas bahwa hal tersebut membahas tentang iman kepada Allah. Sehingga hal tersebut merupakan nilai pendidikan religius.

Waduh? Sudah pasti aku teragap. **Duh, Gusti**, padahal mukanya Abang cape banget. Tapi dia sabar sekali, membimbing sampai aku berhasil menambahkan nomornya di kontak. (Vidya, 2022:44)

Kutipan di atas melukiskan bahwa Sri selalu ingat kepada Tuhannya. Dalam keadaan apapun seringkali Sri mengucapkan kata “Gusti” yang merupakan kata lain dari Tuhan. Dari hal tersebut merupakan nilai pendidikan religius/keyakinan terlihat jelas bahwa membahas tentang agama dan keyakinan.

“Yawes, *Nduk*, asal *samean* seneng, Ibuk juga seneng. Ibuk kepikiran, khawatir *ndak* cocok sama lingkungan sekolah baru. **Alhamdulillah**, ternyata Ibuk salah.” (Vidya, 2022:50)

Kata “Alhamdulillah merupakan ungkapan rasa syukur seorang muslim atas karunia Allah. Dari kutipan di atas ibu bersyukur karena Sri senang dan cocok dengan lingkungan yang baru. Hal tersebut membahas tentang agama dan keyakinan. Dengan demikian kutipan di atas merupakan nilai pendidikan religius/ketuhanan.

Jantungku, tolong jangan kasidahan!

“ **Kicepnya anak perempuan adalah tanda persetujuan, kata Rasulullah,**” jelasku kalem, menjaga persona. (Vidya, 2022:147)

Ungkapan di atas merupakan potongan hadist riwayat Tirmidzi yang mengungkapkan bahwa Rasulullah bersabda kicepnya atau diamnya anak perempuan ketika dilamar seseorang adalah tanda persetujuan. Dalam hadist lengkapnya yaitu

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah *Saw*,. bersabda: “Janda itu lebih berhak

atas dirinya dapipada walinya, sedangkan seorang gadis harus dimintai izinnya dan izinnya adalah diamnya. (HR. Tirmidzi)

Dengan demikian percaya kepada Rasulullah *Saw.* merupakan nilai pendidikan religius/ketuhanan

“Gimana gladi bersihnya, Nduk? Lancar?”

“**Alhamdulillah**, Bude. Pokoknya Sumber Kemcono AC *tarip* biasa.” Aku tersenyum lebar menerima segelas jus manga dari Bude. “*Matur nuwun*, Bude.” (Vidya, 2022:163)

Kutipan di atas sama dengan sebelumnya yakni mengenai kata “Alhamdulillah” yang merupakan ungkapan rasa syukur kita kepada Allah karena karunia-Nya. Dalam konteks ini ungkapan “Alhamdulillah” di ucapkan oleh Sri karena gladi bersih untuk lomba dalam festival band pelajar se-DKI. Hal tersebut menunjukkan bahwa kutipan tersebut merupakan nilai pendidikan religius/ketuhanan.

Gusti Allah, *matur sembah nuwun.*

Ibuk, terima kasih selalu mendoakan Sri. Bapak, apa Bapak di sana bisa lihat Sri? Sri jadi juara, Pak! Atau jangan-jangan karena Bapak dekat sama **Allah**, Bapak yang meminta supaya aku juara? (Vidya, 2022:181)

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa tokoh Sri berterima kasih dan bersyukur kepada Allah SWT, karena ia dan teman-temannya menjadi juara ketiga dalam festival band se-DKI. Setidaknya ini menjadi langkah awal untuk mndapatkan beasiswa untuk berkuliah.

Mas Liam! Hati-hati di jalan! Kalau sudah sampai kabarin kita! Jangan malas-malasan! Jangan judes sama orang! **Jangan lupa sholat!** Jangan lupa makan yang bergizi! Jangan lupa istirahat teratur! Yang paling penting jangan lupain Pakde, Bude, Abang, dan aku! Kita di sini selalu nungguin kabar dari Mas Liam!” (Vidya, 2022:194)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sri mengingatkan Liam agar tidak

meninggalkan salat ketika tinggal sendiri untuk menempuh pendidikan di Singapura. Dalam hal ini juga termasuk membahas tentang agama serta keyakinan.

4.2.1.2 Nilai Pendidikan Moral

Berdasarkan analisis yang dilakukan, data nilai pendidikan moral berjumlah 40 (*empat* puluh) kutipan. Nilai pendidikan moral dapat dilihat pada data berikut.

“Nduk, jangan terlalu judes sama Mas Satria. Kamu disalami, mestinya mbales, ‘walaikumsalam’ itu kan ndak pa-pa, tho, Nduk. Meskipun kamu *ndak seneng* sama Mas Satria, tapi ibukmu ini tetep kerja sama Pak Parwoto. Ibuk *ndak enak*, setiap ketemu beliau, yang ditanya selalu kamu.” (Vidya, 2022:1)

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa sang ibu menasehati Sri agar Sri tidak judes kepada Mas Satria dan membalas salamnya walaupun Sri tidak suka. Menasehati termasuk ke dalam nilai pendidikan moral.

“Jangan galak-galak sama anak laki-laki tho Nduk. Ndak apik. Kemarin Bude Yeni ngomongin kamu, kalau galak terus bisa-bisa jadi perawan tua. ...” (Vidya, 2022:1-2)

Kutipan di atas membahas hal yang hampir sama dengan sebelumnya yaitu sang ibu memberi nasihat kepada Sri agar tidak galak kepada anak laki-laki, agar tidak jadi bahan pembicaraan orang-orang yang notabene menganggap Sri itu songong karena sering menolak lamaran.

“Alon- alon, Cah Ayu!”

“Inggih, Bude. Assalamualaikum!” Kulambaikan tangan sekenanya pada ibu-ibu yang berpapasan dengan kami. Seperti biasa pasti pada mau ke kebun. (Vidya, 2022:2)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Sri memiliki sikap sopan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *“Inggih, Bude. Assalamualaikum!”* Sri menggunakan bahasa yang santun kepada ibu-ibu yang berpapasan dengannya

ketika Sri hendak berangkat sekolah.

Seumur-umur, aku *ndak* ikhlas tugas-tugasku disalin dia. Tapi, ya, *piye?* Belajar dari pengalaman, berdebat sama Ngoro Putri satu ini pasti aku yang kalah. Syakira anak bungsu Pak Parwoto. Setiap dia bentrok sama aku, mesti ngadu ke bapaknya. Terus Pak Parwoto negur Ibuk. Ibuk memarahiku. (Vidya, 2022:4)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri berjiwa besar, dia tetap membiarkan Syakira menyalin tugas Sri. Walaupun sebenarnya Sri tidak ikhlas, tapi agar ibunya tidak di tegur bapaknya Syakira yang merupakan bos atau juragan tempat ibunya bekerja, ia tetap membiarkan Syakira menyalin tugasnya.

Aslinya, aku juga *ndak* mau *keminggris*. Habis gimana, ya, rasanya kudu *tak tabok* itu mulutnya Syakira. Lahir di keluarga kaya, hidup serbamudah, tapi julid terus sama aku. Aku ini siapa, *tho?* Cuma Srikandi Trisnasari yang *ndak* berminat nikah, aku *ndak* paham. Yang jelas, sekarang aku cemas dia bakal ngadu lagi sama bapaknya. (Vidya, 2022:6)

Kutipan di atas menggambarkan kesabaran Sri yang berhadapan dengan Syakira yang berusaha menyulut emosi Sri. Sehingga dia memakai bahasa inggris agar Syakira tidak mengerti dan tidak bisa membalas perkataan Sri lagi. Dalam hal ini sabar merupakan nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinti* karya Hanifa Vidya.

Kalau Ibuk sudah menjerit seperti itu, aku *ndak* bisa bersuara lagi. Bukan, bukan *ndak* bisa tapi *ndak* berani. Kasihan ibuk, setiap hari pagi sampai sore harus di kebun. *Ndak* libur biarpun minggu. *Ndak* peduli panas-hujan-angin tetap harus berkebum. Itu semua demi aku dan Arjuna. **Makanya, biarpun aku tahu aku benar, lagi-lagi kepalaku tertunduk. *Ndak* sampai hati mau melawan.** (Vidya, 2022:7)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Sri mengormati orang tua yaitu ibunya, karena ibunya telah berjuang untuk kelangsungan hidup dia dan

adiknya. Walaupun dia merasa benar, dia tidak mau melawan atau membalas perkataan ibunya.

Duh, kepalaku mumet. Rasanya mau nangis tapi *ndak* bisa. **Kuteguhkan lagi pendirianku, bahwa aku mau kuliah gimanapun caranya, asal bukan dengan menikah. Aku harus sabar menunggu kelas 12, dan aku harus dapat beasiswa.** Setelah itu aku bisa keluar dari kampung pelosok berisi orang-orang kolot ini. (Vidya, 2022:8-9)

Penggalan cerita di atas menngambarkan bahwa tokoh Sri merupakan tokoh yang pantang menyerah dan sabar. Pantang menyerah dengan keinginannya untuk berkuliah dan sabar menunggu kelas 12 untuk mendapatkan beasiswa.

Aku *ndak* mau di sini terus. Aku harus belajar keluar sana. Sebab, harga paling tinggi seorang perempuan terletak pada ilmunya; bukan sekedar *masak, macak, manak*. (Vidya, 2022:9)

Kutipan tersebut sama dengan kutipan sebelumnya yaitu menggambarkan tokoh Sri merupakan tokoh yang pantang menyerah. Dia berpikiran bahwa perempuan itu bukan hanya sekedar masak, macak, manak seperti yang di gaungkan oleh warga desa Sekartaji, tetapi terletak pada ilmunya. Dan dia tetap bertekat untuk berkuliah walaupun dianggap mustahil oleh warga desa tersebut.

“*Ndak bisa,*” tegasku, serius. Aku *ndak* mau buka kardigan. *Mungkin* di kota dia biasa liat cewek cuma pake *tank top*, tapi aku *ndak* biasa keluar rumah seperti itu. Malu. **Jadi kuberi tawaran lain. “Masnya saja yang ikut ke rumahku. Ada setrika, mau *ndak*?”** (Vidya, 2022:12)

Kutipan di atas merupakan sikap tegas dan berpendirian serta penolong. Tergambar pada kutipan “*Ndak bisa,*” *tegasku serius. Aku ndak mau buka kardigan.* Serta kutipan “*Masnya saja yang ikut ke rumahku. Ada setrika, mau ndak?*”. Tokoh Sri memiliki karakter tegas dan tetap pada pendiriannya, tidak mau membuka kardigannya untuk menolong si Mas untuk menutupi celananya yang basah. Walaupun begitu Sri yang tidak mengenal si Mas tetap mau menolong

dengan menawarkan datang ke rumahnya untuk dipinjami setrika agar celananya kering.

“Assalamualaikum,” ucapku, setengah berseru.

Meskipun pintu utama terbuka, rasanya *ndak* sopan kalau aku muncul begitu saja. Jadi, aku berhenti sampai anak tangga paling bawah teras. Kuucapkan salam dua kali lagi, tapi *ndak* ada yang keluar. Ya sudah, pulang saja. (Vidya, 2022:16)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Sri merupakan tokoh yang tahu sopan santun dalam bertamu. Walaupun pintunya terbuka dia tidak mau masuk tanpa seizin si tuan rumah.

“**Thanks,**” kata Mas Liam kemudian, tersenyum padaku. (Vidya, 2022:17)

Kutipan tersebut merupakan penggambaran bahwa tokoh Liam memiliki sopan santun yaitu setelah menerima sesuatu dia berterima kasih pada pemberi.

Malam itu, aku tertahan di rumah Pak Parwoto selama satu jam lebih karena Pakde Ethan dan Bude Wening bertanya ini itu. Tentang sekolahku, tentang keluargaku, dan terutama aku. Aku syok- syok *tenan-* hingga semua pertanyaan beliau kujawab sekenanya. **Pak Parwoto dan Syakira tetap saja menambah-nambahi versi mereka sendiri, tapi biarlah, toh semua yang keluar dari mulutku sudah jujur.** (Vidya, 2022:20)

Dari kutipan di atas dapat di ketahui bahwa tokoh Sri memiliki sifat yang jujur. Dia menjawab dengan jujur pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan Pakde Ethan dan Bude Wening.

“Ibuk bilang apa, *tho*, kemarin? Senang boleh, tapi *ndak* perlu berharap ketinggian. Kalau *ndak* jadi datang, ya sudah, Sri tetep belajar supaya nilainya bisa bersaing buat *ndaftar* beasiswa. Iya, *tho*?” (Vidya, 2022:24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh ibu memiliki karakter yang bijak dan menasehati anaknya agar tidak berharap terlalu tinggi kepada orang lain.

Ibuk menepuk punggungku, hendak merangkulku masuk rumah. Aku baru mengambil ember Ketika ada cahaya kuning pucat datang menyorot dari belakang. **Ibuk dan aku berbalik, menemukan mobil putih besar perlahan berhenti di depan rumah kami.** (Vidya, 2022:24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keluarga Pakde Ethan menepati janjinya untuk berkunjung ke rumah Sri seminggu setelah bertemu di rumah Syakira untuk menyampaikan niatan Pakde Ethan dan Bude Wening untuk menyekolahkan Sri di Jakarta agar nanti lebih mudah untuk mendapatkan beasiswa.

“Bu, ngapunten, nggih, kami kemalaman. Macet di jalan, dan sempat singgah ke beberapa tempat. **Ngapunten, nggih, Bu,**” jelas Bude Wening, terdengar riang saat menyalami Ibuk. Meskipun tanpa lelah, Bude tetap tersenyum cerah. (Vidya, 2022:25)

Petikan tersebut mendeskripsikan bahwa tokoh Bude Wening adalah tokoh yang sopan. Tindak tuturnya menggunakan bahasa yang santun dan meminta maaf karena datang terlambat.

... Selama berpamitan, Ibuk terlihat cerah sekali. Ibuk bilang akan sering menghubungiku dengan hape pemberian Bude. **Ibuk mewanti-wantiku supaya selalu salat tepat waktu.** Ibuk melepas kepergiannya dengan tawa riang dan hangat. (Vidya, 2022:28)

Kutipan tersebut merupakan sikap seorang ibu yang akan berpisah dengan anaknya, pasti akan menasehati dan mewanti-wanti anaknya agar tetap menjalankan kewajibannya.

“That’s okay.” Senyum Abang mengembang. “ Untuk apa minta maaf? Siapa bilang *ndeso* itu salah? **Salah itu kalau Abang kehilangan kamu di keramaian ini, karena Abang bertanggung jawab atas kamu, Tris. Jadi ...,”** Dia menunduk, menyerahkan telapak tangan terbuka di depanku. **“Boleh?”** (Vidya, 2022:35)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Hansel itu bertanggung jawab dan sopan. Dengan kutipan *Dia menunduk, menyerahkan telapak tangan*

terbuka di depanku. “Boleh?” tokoh Hansel meminta izin kepada Sri untuk memegang tangannya agar tidak terpisah dan hilang di gedung mall yang sedang mereka kunjungi.

Pertanyaan Pakde membuatku mendongak. “Seneng. Sri belum pernah makan piza. Enak bener, Pakde, Bude! ***Matur nuwun.***” (Vidya, 2022:38)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri adalah tokoh yang sopan tahu berterima kasih karena telah dibelikan makanan berupa piza yang belum pernah dimakan Sri karena di desanya tidak ada toko makanan cepat saji.

“Maaf, Pakde-”

“Maaf.”

Aku menoleh Mas Liam yang juga menolehku karena kami bicara bersamaan. (Vidya, 2022:39)

Kutipan tersebut melukiskan bahwa tokoh Sri dan Liam memiliki rasa hormat dan berani meminta maaf. Mereka mengormati Pakde dan Bude serta mengaku salah dan meminta maaf karena membuat keributan di meja makan ketika sedang makan bersama.

Tapi kayaknya Mas Liam beneran serius *setting* hapeku. Dia duduk bersila di atas ranjang, bertopang dagu, sementara satu tangan lain mengutak atik hapeku.

...

Mas Liam membimbingku dengan sabar, *ndak* pakai marah-marah atau ngatain aku *ndeso*. (Vidya, 2022:40)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Liam yang penolong, yang mau menolong Sri *setting* hape serta mengajari bagaimana cara menggunakannya.

Waduh? Sudah pasti aku tergapap. Duh, Gusti, padahal mukanya Abang cape banget. **Tapi dia sabar sekali, membimbing sampai aku berhasil menambahkan nomornya di kontak.** (Vidya, 2022:44)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Hansel adalah tokoh yang sabar dan penolong. Walaupun dia baru pulang dan terlihat capek, dia dengan

sabar membimbing atau mengajari Sri menambahkan nomor di kontak hape atau gawai. Dan sifat sabar dan penolong merupakan contoh nilai pendidikan moral.

“Yawes, *Nduk*, asal *samean* seneng, Ibuk juga seneng. Ibuk kepikiran, khawatir *ndak* cocok sama lingkungan sekolah baru. ...” (Vidya, 2022:50)

Kutipan di atas menceritakan bahwa sang ibu mengkhawatirkan Sri yang jauh darinya. Hal tersebut karena ibu sangat mengasihi atau mencintai anaknya, dan sifat tersebut merupakan nilai pendidikan moral.

Kubuka-buka lagi buku paket Matematika untuk mengerjakan dua soal terakhir yang buntu. Masih kupikirkan untuk mencari cara yang berbeda, ketika tiba-tiba seseorang datang dari belakang, menaruh dagu di atas kepalaku. (Vidya, 2022:50)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri rajin belajar agar nilainya bagus dan mendapat beasiswa untuk kuliah.

Ah, *ndak* paham. Cepat-cepat kubereskan, lalu memeluk semua buku dan alat tulis, **lalu berpamitan.** “**Pakde, Sri masuk kamar dulu, *nggih*.**” (Vidya, 2022:54)

Kutipan tersebut melukiskan bahwa tokoh Sri memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua dengan berbicara sopan kepada Pakde Ethan.

Kurasa Claudia belum puas dengan jawabanku, tapi Lisa mencegahnya. “**Lo *nggak* menghormati Sri. Apa pun yang mau Sri bagi atau simpan sendiri, itu keputusan dia dan gue menghormati itu.**” Lalu, senyumnya beralih padaku. “Sri, *sorry* kalau lo *nggak* nyaman. Kalau lo butuh apa-apa yang sekiranya kita bisa bantu, *just let us know*. Kalau lo butuh waktu buat sendiri, kita juga ngerti. *Take your time, Sis.*” (Vidya, 2022:57)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Lisa menghargai apa pun keputusan Sri. Memberikan waktu sendiri kepada Sri apabila Sri ingin sendiri terlebih dahulu. Sikap saling menghargai adalah contoh nilai pendidikan moral.

Merasa agak mendingan, aku segera keluar kamar, membantu Bik Minah yang sedang menyiapkan sarapan. Aku membawa seloyang

besar ayam panggang dari dapur, tapi sebelum mencapai meja makan, aku merasa ada yang aneh. (Vidya, 2022:63)

Kutipan tersebut melukiskan bahwa tokoh Sri suka membantu, yaitu dengan membantu Bik Minah menyiapkan sarapan. Dia membantu membawakan loyang yang berisi ayam panggang dari dapur menuju meja makan.

“Sri, tadi Kak Liam ke kelas nyerahin PR Kimia lo.” Claudia menyerahkan bukuku. **“Sudah dikoreksi, bener semua.”** (Vidya, 2022:67)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sri disiplin. Walaupun dia sedang sakit dia tetap menyerahkan PR Kimianya dengan bantuan Liam. Dan disiplin merupakan contoh nilai pendidikan moral.

Selama izin sakit dua hari, **aku sudah mempertimbangkan banyak hal dan memutuskan untuk tetap di sini. Aku ndak boleh pulang dengan kegagalan. Aku ndak akan menyerah semudah ini hanya karena ditekan sekali. ...** (Vidya, 2022:68).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri pantang menyerah. Dia tidak menyerah dengan impiannya hanya karena dia merasa didiskriminasi lantaran dia dari desa dan medok. Sikap pantang menyerah merupakan nilai pendidikan moral yang perlu di contoh.

“Sri, gue... minta maaf.”

...

“Gue minta maaf atas apa pun itu yang gue perbuat, yang menyinggung, mengganggu, dan nggak berkenan di hati lo. Tentang logat medok lo, ataupun kelakuan-kelakuan polos lo karena lo buta soal kehidupan kota besar... gue sama sekali nggak berniat menjadikan itu bahan *bully*-an buat lo. Itu adalah lo yang sebenarnya, dan gue menghormati itu.”

“Gue juga, Sri. Gue minta maaf,” ucap Lisa, kami bertatapan sesaat sebelum pandanganku turun lagi.... (Vidya, 2022:103).

Kutipan tersebut melukiskan bahwa tokoh Claudia dan Lisa mau meminta maaf pada Sri karena mereka mengaku salah. Mereka menganggap bahwa sri biasa

saja dengan sikap mereka ternyata malah menyakiti perasaan Sri. Dan sikap mau meminta maaf adalah contoh nilai pendidikan moral yang perlu ditiru.

Seperti yang sudah kuduga, Andra berkata berhati-hati. “ **Kita mau minta maaf.**”

“Atas?”

“Atas sikap kita yang keterlaluhan sama lo, sehingga lo merasa terdiskriminasi dan di bodoh-bodohi. Kita nggak menyadari itu. Kita nggak peka sama perasaan lo dan berpikir lo *fine-fine* aja. Ternyata, lo terluka. Kita yang salah, dan kita minta maaf banget, Sri.” (Vidya, 2022:107)

Kutipan di atas hampir sama dengan kutipan sebelumnya yaitu menggambarkan bahwa tokoh Andra mewakili teman-teman sekelasnya meminta maaf kepada Sri karena telah secara tidak langsung menyakiti Sri. Dan sikap mau meminta maaf adalah nilai pendidikan moral yang perlu dicontoh.

“ Belum, Kak. **Mau pinjam ruang musik buat latihan tugas,** *available* setelah jam pulang. Kakak sendiri?” (Vidya, 2022:123)

Kutipan di atas melukiskan bahwa tokoh Sri memiliki sikap yang rajin. Di saat teman-temannya sudah pulang dia menunggu untuk bisa latihan musik di ruang musik, yang baru bisa dipakai setelah jam pulang sekolah.

Aku mendengkus. “Ngapain Mas masih di sini?”

“Nungguin lo. Balik sekarang?”

“Awas Alya ngambek!”

Mas Liam malah tertawa. “**Daripada Alya, gue lebih takut motor gue disita Papa kalau lo diculik orang gara-gara pulang sendiri.**”... (Vidya, 2022:127-128)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Liam adalah bertanggung jawab karena menunggu Sri sampai selesai latihan musik untuk pulang bersama. Bertanggung jawab merupakan contoh nilai pendidikan moral.

“Eh, tunggu.” Aku mengerjap, baru menyadari sesuatu. “ **Tumben Mas Liam manggil namaku?**”

Mas Liam mengernyit. “ **Gue pernah janji bakal manggil nama lo, kalau lo menyelesaikan buku itu. Lupa?**” (Vidya, 2022:159)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Liam juga menepati janji. Dia pernah berjanji kepada Sri akan memanggil namanya kalau Sri menyelesaikan membaca buku yang di belikan oleh Liam waktu ke toko buku yaitu buku Chicken Soup.

“Gimana gladi bersihnya, Nduk? Lancar?”

“Alhamdulillah, Bude. Pokoknya Sumber Kemcono AC *tarip* biasa.” Aku tersenyum lebar menerima segelas jus mangga dari Bude. “**Matur nuwun, Bude.**” (Vidya, 2022:163)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Sri memiliki karakter yang sopan terhadap orang lain, terutama orang yang lebih tua darinya.

“*Ngapunten*- eh, maaf, Mas!” seruku. “**Maaf saya meleng. Saya ganti minumannya, nggih Mas?**” Duh, semoga dia *ndak* marah. (Vidya, 2022:171)

“Iya Mas, peserta,” jawabku rikuh, menyimpan hape kembali, lalu menunjuk kaus basahnya. “Itu, Mas, di sana ada jual kaus. **Kalau Mas nggak keberatan, saya belikan kaus di sana buat ganti, nggih? Kemeja Mas biar saya cucikan dulu, nanti saya kirim. Sekali lagi ngapunten, Mas.**” (Vidya, 2022:172)

Dua kutipan di atas melukiskan bahwa tokoh Sri merupakan tokoh yang bertanggung jawab. Dia secara tidak sengaja menabrak seseorang dan menumpahkan minumannya yang membuat baju orang yang ditabrak atau si Mas jadi basah dan kotor. Sehingga Sri ingin mengganti minuman si Mas dan ingin membelikan kaus untuk menggantikan baju yang basah dan mencuci baju yang sebelumnya terkena minuman tersebut. Dengan tidakan tersebut menandakan bahwa tokoh Sri merupakan tokoh yang bertanggung jawab.

... Mas Liam! **Hati-hati di jalan! Kalau sudah sampai kabarin kita! Jangan malas-malasan! Jangan judes sama orang! Jangan lupa**

sholat! Jangan lupa makan yang bergizi! Jangan lupa istirahat teratur! Yang paling penting jangan lupain Pakde, Bude, Abang, dan aku! Kita di sini selalu nungguin kabar dari Mas Liam!” (Vidya, 2022:194)

Kutipan di atas merupakan gambaran bahwa tokoh Sri menasehati tokoh Liam yang hendak pergi ke Singapore untuk menempuh pendidikan kedokteran di National University of Singapore. Sri menasehati untuk jangan lupa mengerjakan kewajibannya sebagai muslim yaitu salat, jaga kesehatan, dan jangan lupakan keluarga yang selalu menunggu di rumah.

“*No*. Bolehlah. Boleh banget, *of course*.” Mas Liam mengerjap. “Gue cuma bingung, ngapain lo tanya beginian? Karena bagi gue kita ini baik-baik saja. Gue juga nggak mau kita jadi *awkward*. **Gue hanya nggak bisa punya hubungan dengan lo berlandaskan janji-janji manis dan halus. *We’re good, aren’t we?*”**

Mas Liam ini ngakunya masih bocah, tapi pemikirannya lebih matang daripada aku. Segera saja dadaku dialiri kelegaan. Aku tersenyum lebar. (Vidya, 2022:203)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Liam memiliki karakter yang dewasa, yaitu dewasa dalam berpikir. Dia sudah memikirkan dengan matang apa dampak untuk kedepannya atau di masa depan. Dalam konteks ini Liam tidak mengajak Sri berpacaran yang memiliki resiko, apabila hubungan keduanya tidak berjalan baik, sehingga dia tidak melakukan hal tersebut.

Aku menggeleng dan tersenyum. **Bukan maksudku meyalahkan Abang atau Bude.**

“*Ndak* apa-apa, Bude. **Harusnya Sri sendiri yang aktif cari tahu.** Iya, Bang, kalau *ndak* tembus SNMPTN Sri pasti ikut UTBK. Tapi, hasil seleksi rapor dari pusat kemarin sudah keluar, dan namaku ada di daftar siswa *eligible* untuk SNMPTN. Kan sayang kalau aku *ndak* mendaftar apa pun?” (Vidya, 2022:215-216)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Sri memiliki pemikiran yang dewasa dan tidak menyalahkan orang lain. Sri yang masih bingung menentukan

jurusan yang akan diambil ketika kuliah, dan meminta saran kepada Hansel dan Bude Wening, tetapi ternyata saran tersebut salah karena lintas jurusan. Namun Sri tidak menyalahkan Hansel dan Bude Wening karena dia sadar dia tidak aktif mencari tahu lewat guru BK ataupun lainnya.

“ Sri, lo nggak pa-pa, kan?” Andra menepuk bahunya dua kali.

“Jangan lo dengerin yang begituan, nggak guna. Ambis itu boleh, tapi kalau sampai mengusik orang lain, itu namanya gelap mata.”

Senyumku mengembang lebar. **Syukurlah, teman-teman di sekitarku suportif semua, ndak ada yang toksik.** (Vidya, 2022:223)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Sri dikelilingi oleh teman-teman yang suportif, saling mendukung satu sama lain. Dan sikap suportif merupakan contoh nilai pendidikan moral yang patut ditiru.

4.2.1.3 Nilai Pendidikan Sosial

Berdasarkan analisis yang dilakukan, data nilai pendidikan sosial berjumlah 7 (*tujuh*) kutipan. Nilai pendidikan sosial dapat dilihat pada data berikut.

Nisa menyikutku bersemangat. “ Jakendor, Sri. Jangan kasih kendor!” (Vidya, 2022:22)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nisa memberi semangat kepada Sri untuk memilih pilihan yang benar, yaitu ketika Sri diberi tawaran untuk ikut bersekolah di Jakarta oleh Bude Wening dan Pakde Ethan. Dan persahabatan merupakan nilai pendidikan sosial yaitu sesuatu yang berkaitan dengan manusia satu dengan lainnya.

Sedangkan Ibuk dan aku, kami juga sudah menyiapkan makanan. Capcay sayuran, telur dadar, dan minumannya wedang jahe. Sederhana, *tho?* Ya, beginilah yang terbaik yang bisa kami sajikan. Untungnya, Pakde Ethan meskipun bule tulen gitu ternyata doyan wedang jahe.

Setelah makan malam, percakapan saling mengenal keluarga mengalir begitu saja, meskipun yang mendominasi hanya ketiga

orangtua..... (Vidya, 2022:25)

Dari kutipan di atas melukiskan bahwa suasana yang terjadi adalah kekeluargaan. Dengan keluarga Sri yang menyiapkan makan dan makan malam bersama merupakan suasana kekeluargaan, serta percakapan antar keluarga menambah kesan kekeluargaan. Dan hal tersebut merupakan contoh nilai pendidikan sosial yaitu sebagai makhluk sosial yang hidup bersosial.

Bude Wening menegakkan Ibuk, lalu merangkul Ibuk dalam pelukan.

“Bu, Sri selamanya putri *panjenengan*. Kami *ndak* akan membatasi interaksi Sri dan ibu kandungnya. Kami Cuma kepingin ikut berperan dalam perjalanan hidup Sri. Itu saja, Ibu.” (Vidya, 2022:28)

Dari kutipan tersebut melukiskan bahwa kutipan di atas merupakan sikap kekeluargaan, yaitu dengan Bude Wening merangkul serta memeluk Ibu. Dengan demikian sikap kekeluargaan merupakan contoh nilai pendidikan sosial.

“Oke.” **Bude mengangguk, mendekati mangkuk salad padaku.**

“Tambah Nduk. Habiskan, ayo. Ini semuanya buat Sri.”

“Sri sisakan buat Bang Hans, ya, Bude? **Kan kasihan kalau kelaparan habis pulang pemotretan, tapi *ndak* ada makanan.**” (Vidya, 2022:38)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok Bude dan Sri merupakan orang yang perhatian dan kekeluargaan. Bude yang mendekati mangkuk salad agar Sri tidak sungkan memakan dan menghabiskan salad tersebut. Sedangkan Sri sendiri perhatian kepada Hansel dengan menyisakan atau menyisihkan salad kalau Hansel kelaparan sehabis pulang pemotretan bisa makan salad tersebut. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan sosial yaitu perhatian dan kekeluargaan.

Bude mendekatiku, membimbingku untuk berbaring. “ Sri istirahat dulu. Kalau belum mau cerita, *ndak* pa-pa. istirahat saja. Bude bisa masuk agak siang. Pakde sudah telepon sekolah.” (Vidya, 2022:64)

Dari kutipan di atas hampir sama dengan sebelumnya yaitu menggambarkan bahwa Bude Wening merupakan sosok perhatian dan

kekeluargaan. Dengan Bude mendekati dan membimbing Sri untuk berbaring karena sakit, dan mengerti serta tidak memaksa Sri untuk cerita. Hal tersebut merupakan nilai pendidikan sosial.

“Sri, seriusan lo tuh kenapa, sih?” Lisa mencondongkan tubuh, menatapku lebih dekat. **“Lo aneh banget belakangan ini. Kalau ada yang salah, bilang sama kita. *Speak up, Sri!*”** (Vidya, 2022:67)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Lisa bersimpati kepada Sri dengan mengkhawatirkan keadaan Sri yang belakangan aneh dan meminta untuk bicara kalau ada yang salah. Dengan demikian interaksi di antara mereka merupakan nilai pendidikan sosial yaitu bersimpati kepada teman.

“Claaaau! Lisaaa! Sriiii!!!” Mereka berlompatan sambil melambaikan tangan ke atas, meneriakkan nama kami.

.....

Para cewek membawa karton besar warna-warni berisi foto kami bertiga lengkap dengan nama, dihiasi stiker dan ornamen yang mempercantik. Andra dan beberapa cowok lain mengikatkan dasi abu-abu di kepala masing-masing. Ada juga yang sibuk merekam penampilan kami. (Vidya, 2022:175)

Kutipan di atas melukiskan bahwa teman-teman Sri memberikan semangat kepada mereka bertiga yaitu Sri, Lisa, dan Claudia yang sedang manggung untuk mengikuti festival band se-DKI. Momen tersebut menggambarkan suasana pertemanan serta persahabatan yang merupakan nilai pendidikan sosial.

4.2.1.4 Nilai Pendidikan Budaya

Berdasarkan analisis yang dilakukan, data nilai pendidikan budaya berjumlah 8 (*delapan*) kutipan. Nilai pendidikan budaya dapat dilihat pada data berikut.

Supaya *ndak* berantem lagi sama Ibuk, **aku buru-buru salim**, lantas keluar rumah bersama ranselku. Memakai sepatu, lalu segera menuju

samping rumah di mana sepeda ontelku bersandar. Kulihat Arjuna, adikku, sudah berseragam merah putih dan mengikuti langkahku. Setelah kunaiki sepeda, juga Arjuna naik di boncengan belakang, kami melambai pada ibuk di halaman. (Vidya, 2022:2)

Dari kutipan di atas merupakan penggambaran budaya khususnya umat muslim untuk salim atau mencium tangan orang yang lebih tua. Dalam kutipan tersebut Sri salim kepada ibu sebelum berangkat ke sekolah. Hal tersebut termasuk dalam nilai pendidikan budaya.

Saking banyaknya wader krispi, selepas magrib, Ibuk menyuruhku dan Arjuna bagi-bagi ke tetangga. Aku pulang setelah semua rumah kebagian. (Vidya, 2022:15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa di desa-desa masih ada budaya membagi-bagikan makanan kepada tetangga apabila memiliki makanan banyak atau berlebih. Kutipan tersebut menceritakan bahwa Sri di suruh ibunya untuk membagi-bagikan wader krispi kepada tetangganya karena terlalu banyak. Hal tersebut merupakan contoh nilai pendidikan budaya.

Setelah merasa jauh lebih baik, aku Kembali ke ruang keluarga. Ada Pakde yang entah sejak kapan pulangnya, sedang menonton berita. **Aku segera salim,** lalu membereskan buku pelajaran yang masih berserakan di meja. (Vidya, 2022:54)

Aku melongo pas tahu di belakang Abang ada Pakde dan Bude. **Segera kuhampiri beliau untuk salim.** (Vidya, 2022:178)

Dua kutipan di atas merupakan budaya yang masih dilakukan hingga saat ini, yaitu apabila bertemu dengan orang yang lebih tua untuk menghargai dan menghormatinya dengan salim atau mencium tangannya. Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan budaya yaitu budaya salim.

Kelihatannya Andra terkejut, mau mengatakan sesuatu tapi tertahan karena **guru piket datang dan berseru agar kami segera ke lapangan upacara.** (Vidya, 2022:78)

Dari kutipan di atas menggambarkan budaya cinta tanah air yang ada di

sekolah yaitu budaya upacara bendera pada hari senin. Dalam kutipan tersebut merupakan nilai pendidikan budaya.

..... “ Ini buku tentang koruptor, bukan kerokan. Lo tuh - ergh.”

Dia mendumel *ndak* jelas sambil menjelaskan sekilas buku yang tokoh utamanya detektif perempuan di Chicago. Ya, mana aku tahu, *tho*? Aku *ndak* baca novel detektif. Makanya *tak* pikir buku kerokan. (Vidya, 2022:202)

Kutipan tersebut melukiskan bahwa budaya membaca sering di lakukan oleh Liam. Dan hal tersebut perlu di contoh agar memiliki wawasan yang luas. Dengan demikian membaca merupakan nilai pendidikan budaya.

Makam Desa Sekartaji lebih gersang dari terakhir kali aku ke sini tahun, dan rasa-rasanya memang selalu begini kecuali musim hujan. Pusara Bapak juga *ndak* luput dari kekeringan yang terlihat jelas pada tanah retak dan rumput-rumput liar di atasnya. **Aku berlutut di dekat papan nama lapuk yang sudah *ndak* ada nama Bapak, mencabuti rumput-rumput, kugantikan dengan taburan kembang setaman menutupi tanah rata itu. Terakhir, kusirami makam Bapak dengan dua botol air hingga merata.** (Vidya, 2022:227)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa mengunjungi atau ziarah kubur untuk mendoakan orang yang telah meninggal masih terjadi hingga saat ini. Hal tersebut merupakan tradisi atau budaya yang baik untuk tetap dilakukan kecuali ziarah kubur untuk melakukan hal-hal negatif seperti pesugihan. Dengan demikian, ziarah kubur dalam konteks positif untuk mendoakan orang yang telah meninggal merupakan nilai pendidikan budaya.

Pagi ini, kami menjalankan amanat Pak Parwoto menjadi panitia hajatan pernikahan. **Hajatan besar di Desa Sekartaji selalu dibarengi dengan tradisi gotong-royong yang dikenal sebagai *rewang* dan *sinoman*.** (Vidya, 2022:230)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa biasanya di desa-desa masing sering dilakukannya gotong royong dalam sebuah hajatan yang digelar. Di Jawa

biasanya dikenal dengan *rewang* dan *sinoman*. *Rewang* memiliki tugas utama yaitu menyediakan apa-apa yang dibutuhkan sepanjang acara, seperti memasak, mendirikan tenda, dan lainnya. Sedangkan *sinoman* adalah mereka yang tugasnya *nyinom*, alias bersentuhan langsung melayani para tamu. Karena saat ini makin lama budaya tersebut mulai pudar tergantikan dengan menyewa gedung, menggunakan jasa katering dan lainnya. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi atau rasa kekeluargaan antar masyarakat. Dengan demikian, gotong royong dalam hajatan merupakan nilai pendidikan budaya yang perlu dilestarikan.

4.2.2 Relevansi Antara Nilai Pendidikan Dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X

Tentunya sudah sampai pada tahap analisis karya sastra. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk lebih mengenal karya sastra, tetapi juga mampu memahami isi agar tumbuh pemahaman dan menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna. Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengerti dan memahami isi karya sastra saja, tetapi juga mengambil pelajaran yang digambarkan oleh para tokoh. Pembelajaran sastra juga memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan karakter serta kepribadiannya, memperluas wawasan, juga meningkatkan dan pengetahuan berbahasa. Dalam hal ini nilai pendidikan selalu di dapatkan melalui karya sastra khususnya novel, yang merupakan penggambaran serta cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, perasaan, dan imajinasi.

Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Ahmadi, 2019:168) bahwa di dalam sebuah karya sastra melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan.

Pembelajaran sastra idealnya dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, guna mendapatkan hasil yang baik dapat dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat. Hal ini diharapkan guru mempunyai tugas untuk membimbing serta mengarahkan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran sastra yang mengandung aspek nilai kehidupan.

Relevansi antara nilai pendidikan dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X kurikulum merdeka yaitu pada CP (Capaian Pembelajaran) yakni membaca dan memirsa peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan dengan isi teks. TP (Tujuan Pembelajaran) yaitu peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi. Dengan kegiatan pembelajaran yakni menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan hasil simpulan bahwa dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan memiliki empat macam yaitu nilai pendidikan religius/ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Nilai-nilai pendidikan berjumlah 69 (*enam puluh sembilan*) kutipan. Nilai pendidikan religius/ketuhanan yang bersumber dari kepercayaan dan keyakinan berjumlah 14 (*empat belas*) kutipan yaitu berupa iman kepada Allah dan Iman kepada Rasulullah. Nilai pendidikan moral yaitu segala sesuatu yang menyangkut karakter atau baik buruknya perbuatan berjumlah 40 (*empat puluh*) kutipan yakni terdiri atas sikap sopan santun, pantah meyerah, disiplin, sabar, tolong menolong, bertanggung jawab, jujur, dan peduli. Nilai pendidikan sosial yaitu sesuatu yang berkaitan dengan manusia satu dengan manusia lainnya berjumlah 7 (*tujuh*) kutipan yaitu kekeluargaan, pesahabatan. Sedangkan nilai pendidikan budaya merupakan konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup berjumlah 8 (*delapan*) kutipan yaitu terdiri atas budaya salim, berbagi makanan, budaya cinta tanah air, budaya ziarah kubur, budaya membaca, dan budaya gotong royong.

Relevansi antara nilai pendidikan dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya terhadap pembelajaran SMA kelas X kurikulum merdeka yaitu pada TP (Tujuan Pembelajaran) : peserta didik menginterpretasi

informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, berbagai saran sebagai usaha untuk dapat menelaah nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra dengan lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Bagi para penikmat sastra, penelitian ini dapat dijadikan suatu bacaan alternatif untuk menambah wawasan mengenai apresiasi sastra yang semoga termasuk dalam suatu karya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan dalam dunia pendidikan.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran dan memiliki rasa sosial yang tinggi dalam lingkup sekolah atau masyarakat.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan tambahan sebagai acuan dalam penelitian karya sastra lain yang bertema pendidikan.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk dapat menerangkan gambaran tentang berbagai macam nilai luhur didalam suatu karya sastra supaya dapat dijadikan contoh teladan dalam terapan kehidupan sesungguhnya.
5. Kajian yang dilakukan terhadap novel ini hanya mengungkap sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan terhadap penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang berlainan sehingga aspek-aspek menarik lainnya dapat dimunculkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Alpan. 2019. Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma. *Jurnal Pendidikan Mandala* Vol. 4 No. 5, Desember 2019 <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index> di akses pada tanggal 18 Februari 2023
- Anwar, Khairil. 2015. *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Cinta Shofiadan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. Mataram: Skripsi FKIP Universitas Mataram.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2021. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabhicara. Tanjung Balai : *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* Vol. 2, No. 2, Desember 2021
- Chamalah, Evi. 2017. Moral Values in The Amazing Islamic Fairy Book By Beby Haryanti Dewi as Material Teaching for Early Childhood : *International Journal of Islamic and Civilizational Studies* Vol. 4 No. 1-1, pp. 34 – 40 <http://jurnalumran.utm.my/index.php/umran> di akses pada tanggal 10 Maret 2023
- Elneri *at al.* 2018. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. Padang : *Jurnal Puitika Volume* 14, No. 1, April 2018
- Gita. 2022. Nilai Pendidikan dalam Novel Anak yang Berjudul “Pop Stars” Karya Nila Chairulnisa. *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, Banten: 2022. Hal. 168-175
- Harpriyanti *at al.* 2022. Nilai Pendidikan Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Strukturasi Giddens). Jombang : *Jurnal Bastra* Vol. 7, No. 2, April-Juni 2022 <https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA> di akses pada tanggal 18 Februari 2023
- Mahfud, Choirul. 2016. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mirna, Wa. 2019. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel “Kaki Saya Bulat” Karya Suharyo Widagdo. Ambon : *Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra* Volume 1, No. 2, Desember 2019
- Muhammad. 2016. Metode Penelitian Bahasa. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Nafisa *at al.* 2021. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya

- Habiburrahman El Shirazy. Kudus : *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 2, Nomor 2, 2021
- Nurhandayani *at al.* 2022. Nilai Pendidikan pada Novel Si Putih Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran di SMA. Karawang : *Jurnal Literasi* Volume 6, Nomor 1, April 2022
- Octaviana, Dwi W. 2018. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum:Kajian Sosiologi Sastra. Garut : *Jurnal Kata* Vol. 2, No. 2, Oktober 2018
- Pentor *at al.* 2021. Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. Denpasar : *Jurnal Kajian Pendidikan* Vol. 12, No. 2, Oktober 2021
- Purnomosidhi *at al.* 2021. Educational Values In Novel Mimpi Anak Pulau By Abidah El Khalieqy Reviewed From Intrinsic Structure Study. *International Journal of Language Education and Cultural Review (IJLECR)* Volume 7 Issue 1, June 2021, 1-17.
e-Jurnal:<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijlecr> di akses pada tanggal 10 Maret 2023
- Putri *at al.* 2018. Analisis Nilai - Nilai Pendidikan Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bojonegoro : *Jurnal Educatio* Volume 7, No. 3, 2021, pp. 731-736.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1249> diakses pada tanggal 18 Februari 2023
- Puspita *at al.* 2022. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. Pemantangsiantar : *Jurnal on Teacher Education* Volume 4, Nomor 2, 2022
- Ramlah *at al.* 2022. Educational Values In The Novel Entitled Negeri 5 Menara By A. Fuadi. *International Journal of Social Science (IJSS)* Vol.1 Issue.5, February 2022
- Ryan, Michael. 2014. *Paradigma Teori Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Saritama
- Silaban, *at al* (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel “Kisah Yang Pulu Untuk Kita Yang Ragu” Karya Boy Candra dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah : *Jurnal Basataka* Volume 4, Nomor 2, 2022
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Susiati *at al.* 2020. Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. Maluku : *Uniqbu Journal of Social Sciences* Vol.1, No. 3, Desember 2020

Vidya, Hanifa. 2022. *Mereka Bilang Aku Kemlinthi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Garudhawaca

